

FUNDAMENTALISME DALAM ISLAM DAN KRISTEN

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

KHOIRUL ANAS
NIM : EO.23.98.141



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K LI-2003 019 PA	No. REG LI/2004/PA/019 BAGIAN BUKU

Islam dan Kristen

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2003

Nota Pembimbing

Hal : Persetujuan Munaqasah Skripsi

Surabaya, 28 Juli 2003

Kepada Yth :

Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin

Di

Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami sampaikan skripsi saudara :

Nama : Khoirul Anas

NIM : EO2398141

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan : Perbandingan Agama

Judul : Fundamentalisme Dalam Islam dan Kristen

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan kiranya telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasah pada waktu yang telah diprogramkan.

Demikian pemberitahuan kami, atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Drs. H. Syamsudduha

NIP. 150 017 077

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Khoirul Anas ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 20 Agustus 2003

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Drs. H. Abdullah Chozin Affandi, MA
NIP 150 190 092

Ketua,

Drs. H. Sjamsudduha
NIP 150 017 077

Sekretaris,

Drs. Tasmuji, M.Ag
NIP 150 255 379

Penguji I,

Drs. H. Mahmud Manan, MA
NIP 150 177 773

Penguji II

Drs. Misbakhul Munir, MM
NIP.150.259.421

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Penegasan Judul	6
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
D. Tujuan Penulisan	7
E. Pembatasan Masalah	8
F. Sumber Data	8
G. Metodologi	9
a. Pengumpulan Data	9
b. Analisa Data	9
H. Sistematika Pembahasan	10

BAB II : FUNDAMENTALISME DALAM ISLAM

A. Pengertian.....	12
B. Asal Usul.....	16
C. Pokok-Pokok Ajaran Fundamentalisme Islam.....	21
D. Perkembangan.....	27
E. Tokoh fundamentalisme Islam.....	36

BAB III : FUNDAMENTALISME DALAM KRISTEN

A. Pengertian.....	38
B. Asal Usul.....	42
C. Doktrin	46
1. Al-Kitab.....	46
2. Injil Sosial dan Kerajaan Seribu Tahun	47
3. Iman dan Akal	49
4. Agama-Agama	50
5. Mu'jizat.....	51
6. Kedatangan, Kematian dan Kebangkitan Kristus	51
D. Perkembangan.....	51
E. Tokoh Fundamentalisme Kristen.....	54

BAB IV : ANALISA

A. Fundamentalisme Islam	55
B. Fundamentalisme Dalam Kristen.....	60

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 63

B. Saran-saran 66

PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Berbicara masalah agama itu sangatlah menarik dan luas karena unsur-unsur yang terdapat dalam agama itu cukup banyak, diantaranya yaitu membicarakan masalah faham atau aliran dari suatu agama. Faham atau aliran yang terdapat dalam suatu agama itu tidaklah di hindarkan pada perjalanan kehidupan keberagamaan, di karenakan banyak hal-hal yang mempengaruhi pemahaman dan pengalaman terhadap ajaran-ajaran agama, baik dari pengaruh politik, ekonomi, sosial maupun kebudayaan. Agama itu sangat menarik untuk di bicarakan terutama setelah berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut peran sertanya dalam menanggapi zaman informasi, agar dapat *take and give* dalam kehidupan masyarakat religius. Agama itu sangat perlu untuk di bicarakan terutama sekali dengan timbulnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, agama dihadapkan pada masalah baru, yang mengajak dan mengarah kepada perubahan faham-faham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya. Yang sedemikian ini agar agama dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi baru yang ditimbulkan oleh kemajuan. Setidaknya, ada dua hal pokok yang menarik dalam fundamentalisme Islam. *Pertama*, idiologi direfleksikan sebagai jihad untuk memperjuangkan agama, idiologi jihad sebagai fungsi

menggugah militansi dan radikalisme umat. *Kedua*, perjuangan Islam diwujudkan dalam pemberlakuan syariat Islam sebagai solusi alternatif krisis bangsa.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 *Berbicara tentang fundamentalisme cukup menarik, karena fenomenanya sedang muncul kepermukaan kehidupan, sebagai reaksi terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi atau faham lain yang sedang berkembang. Fundamentalisme merupakan salah satu faham atau aliran keagamaan yang mempunyai pemikiran atau pendapat yang khusus yaitu, segala sesuatu harus kembali pada dasar-dasar agama secara penuh dan literal bebas dari kompromi (pencarian titik temu kepentingan), perjinakan (pengendalian) dan reinterpretasi (penafsiran ulang).² Kendatipun demikian dalam kehidupannya kondisi manusia penuh diwarnai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi abad 20 yang memprioritaskan kemampuan daya pikir.

Menegenai hal ini, *John Naisbith* dan *Patridia Aburdene* memprediksikan bahwa pada dasa warsa 90-an akan ditandai dengan bangkitnya agama-agama.³
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Prediksi ini memang bukan sesuatu yang baru, sebab jauh sebelum itu dengan memakai metode analisis sejarah agama, telah bisa dibuat kesimpulan kuat, bahwa sekularisme tidak akan mampu memicunya.

Fundamentalisme dalam hal menghadapi perkembangan ilmu dan pengetahuan teknologi, tampil seutuhnya dalam rangka menyuarakan kembali

¹ Taswirul Afkar, *Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan "Mengkuat Fundamental Islam"*, Lembaga Kajian Dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (LAKPESDAM) Dan The Asia Foundation, Edisi No:13, tahun 2002, h. 1

² Azyumardi Azra, *Memahami Gejala Fundamentalisme*. Ulumul Qur'an, IV, 3 1993, h. 3.

³ Soetarman Sp. (ed) et al. *Fundamentalisme, Agama-agama dan Teknologi*, (Jakarta: Bpk. Gunung Mulia. 1993) cet ke-2. h. 13.

kepada dasar agama secara murni dan penuh untuk mempertahankan keagamaan dan ini merupakan hal yang terbaik menurutnya. Fundamentalisme yang akan di digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dibahas oleh penulis, adalah yang ada dalam agama Islam dan Kristen. Adapun mengenai hal fundamentalisme dalam agama Islam itu ada beberapa pendapat. Namun diantaranya ada yang mengakui adanya paham ini dalam Islam, dengan melihat adanya bagian atau unsur yang terdapat dalam Islam, yaitu kembalinya kepada dasar agama. Beberapa ahli dari kalangan Islam, seperti *Hasan Hanafi*, *Fazlurrahman*, menggunakan istilah fundamentalisme Islam.

Fundamentalisme adalah istilah yang relatif baru dalam kamus peristilahan Islam. Fundamentalisme Islam dikalangan Barat mulai populer berbarengan dengan terjadinya revolusi Islam Iran pada tahun 1979 yang memunculkan kekuatan Syi'ah radikal dan fanatik yang siap mati melawan *the great satan*, Amerika Serikat. Istilah fundamentalisme Islam baru populer setelah peristiwa historik ini. Bagi media masa Amerika Serikat, setiap kelompok Islam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang diduga akan menjadi penghalang kepentingan politik negara itu, semuanya secara sederhana mereka kelompokkan sebagai fundamentalisme. Kelompok syi'ah yang cenderung fundamentalis dan kelompok syi'ah cenderung modernis. Sedangkan kelompok syiah yang cenderung fundamentalis dipelopori oleh khumaini melawan Iran-penguasa yang didukung Amerika Republik Islam Iran Tahun 1979. Revolusi Iran telah memberikan inspirasi bagi gerakan fundamentalis bahwa cita-cita untuk mendirikan negara Islam bukanlah sesuatu yang mustahil diwujudkan dan bahwa sikap Iran yang anti Barat dan

kemenangannya merupakan bukti bahwa islam adalah sandaran yang kokoh untuk menghadapi musuh bebuyutan itu. Hal ini sangat mudah mendapatkan simpati karena tujuan yang kuat dari khumaini adalah melakukan perubahan dan mengurangi penderitaan perempuan. Sedangkan kelompok syiah yang cenerung modernis merupakan kelompok yang cenderung menentang terhadap pemikiran Islam dan mempunyai faham Barat.⁴

Pembahasan kedua dari fundamentalisme dalam agama Kristen karena istilah "fundamentalisme" berawal dari kenyataan bahwa istilah tersebut bukan berasal dari Islam atau bukan dari agama-agama lain, melainkan berawal dari institusi gereja yang menguasai seluruh segi kehidupan muslim.⁵ Dilihat dari istilah sejarah, fundamentalisme pada permulaan memahami gejala perkembangan dilingkungan Kristen Protestan dan Khatolik. Sebagaimana dalam *encyclopaedia of the social sciences* (1996), yang memberi keterangan sebagai berikut:

Fundamentalisme adalah sebuah nama tentang gerakan agresif dan konservatif dilingkungan gereja Protenstan di Amerika Serikat sesudah perang dunia ke satu. Gerakan ini tercetus tertuma dilingkungan gereja babtis ST Disciple dan persbyterian dan memperoleh dukungan dari kalangan lain pada kelompok kependetaan.

Gerakan Fundamentalis dalam situasi konflik budaya urban dan budaya pedesaan dalam sejarah amerika serikat, konflik tersebut muncul bersamaan

⁴ Taswirul Afkar, h. 16.

⁵ *Ibid.*, h. 72.

dengan situasi depresi nilai agraris dalam proses industrialisasi dan urbanisasi. Istilah fundamentalisme ini telah diperkenalkan oleh orang protestan amerika serikat, sebagai permusuhan terhadap kaum “liberal” yang dianggap telah merusak keimanan kristen.⁶

Munculnya fundamentalisme dalam keadaan ini bertujuan untuk membangun benteng yang kokoh dalam perjuangan iman Kristen melawan ke Kristenan didalam Gereja yang benci. Dengan tegar fundamentalisme itu menarik garis-garis perjuangan, yaitu : pernyataan Allah dipertentangkan dengan ilmu pengetahuan, serta untuk mengamankan al-Kitab untuk menghindari penelitian terhadapnya secara kritis. Sikap seperti ini ternyata lebih memberi kepercayaan dan keyakinan dalam menghadapi serangan-serangah musuh.⁷

Dengan melalui penulisan skripsi ini, penulis ingin mendeskripsikan fundamentalisme dalam agama Islam dan Kristen, khususnya keduanya dihadapkan pada kehidupan yang diwarnai dengan ilmu pengetahuan. Dan apakah fundamentalisme bisa menjadi ancaman dalam sebuah agama-agama?.

Sebagaimana disebutkan oleh *Schuon*, hidup ini ada tingkatan-tingakannya, demikian pula kesadaran kognitif manusia. Bila ditinjau dari sudut metafisik hanya Tuhan yang berada pada tingkat tertinggi. Pada tingkatan inilah

⁶ *Ibid.*, h. 30.

⁷ Soetarman, *Op. cit.* h. 13.

terdapat titik temu berbagai agama, sedangkan pada tingkat bawah agama-agama itu saling berbeda.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakanag permasalahan diatas, maka dalam penulisan skripsi ini yang menjadi permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep fundamentalisme dalam Islam dan Kristen ?
2. Bagaimana gerakan fundamentalisme dalam Islam dan Kristen ?

C. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari dari kemungkinan timbulnya kesalahan dalam menafsirkan penafsiran dalam karya ilmiah perlu kiranya istilah dalam judul skripsi ini adalah: "FUNDAMENTALISME DALAM ISLAM DAN KRISTEN".

Maka patutlah penulis skripsi menguraikan sebagai berikut:

Fundamentalisme : Asal kata dari bahasa Inggris "*fundamental*" yang berarti asas atau pokok.⁹ Isme; asal kata dari bahasa Inggris. "*ism*" yang berarti faham, aliran atau sekte.¹⁰ Jadi fundamentalisme adalah faham atau aliran yang beranggapan perlu kembali pada ajaran dasar atau pokok. Sehingga kepercayaan bahwa

⁸ Fitrijiot Scuon, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 1987), h.10

⁹ John. M. Echois dan Hasan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta; PT. Gramedia), h. 260

¹⁰ *Ibid.* h. 332.

kata-kata dalam kitab suci yang di ilhami oleh Tuhan dan dipercayai serta diikuti kata demi kata.¹¹

Dalam : Berarti jauh kebawah, jauh masuk ke tengah.

Islam : Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.¹³

Kristen : Nama agama yang disampaikan oleh Kristus (Nabi Isa)¹⁴

Jadi fundamentalis adalah gerakan konservatif protestan pada abad ke-20, bertujuan untuk mempertahankan keyakinan-keyakinan dalam kitab suci serta ajaran-ajaran pokok tentang iman terhadap apa yang dianggap sebagai ancaman. Sehingga fundamentalis itu sendiri merupakan faham yang dalam pemikirannya bersandar pada azas-azas dari suatu keyakinan keagamaan.

D. TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah;

1. Untuk menambah wawasan penulis tentang fenomena keagamaan yang sedang berkembang
2. Ingin mengetahui, memahami serta mendalami faham keagamaan yang ada pada kedua agama, khususnya faham keagamaan fundamentalisme.
3. Mendeskripsikan dari masing-masing kedua faham tersebut dan melihat persamaan dan perbedaan.

¹¹ Peter Salim "kamus Bahasa Indonesia Kontemporer", Jakarta, 1991, h.426

¹² Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1993), h. 223.

¹³ *Ibid.*, h. 288

¹⁴ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. II, (Jakarta; Balai Pustaka, 1991), h. 531.

E. PEMBATASAN MASALAH

Fundamentalisme dalam pembahasannya sangatlah umum dan luas digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id cakupannya, namun penulis akan membatasi masalah fundamentalisme ini dengan mengambil dua agama saja yaitu agama Islam dan Kristen. Fundamentalisme dalam Islam adalah bersifat radikal yang memakai konsep jihat dan menolak datangnya modernisasi atau anti modern. Sedangkan fundamentalisme dalam agama Kristen adalah kembali kepada dasar-dasar agama secara penuh dan literal, yang bebas dari kompromi dan pengendalian.

F. SUMBER DATA

Metode yang digunakan penulis dalam menulis dan membahas skripsi ini adalah dengan menggunakan studi perbandingan dari dua agama yaitu Islam dan Kristen. Sedangkan dalam pencarian data menggunakan studi kepustakaan terhadap sumber-sumber yang bersangkutan, baik itu sumber data primer ataupun sumber data sekunder yang berasal dari kedua agama tersebut. Sedangkan sumber data primer yaitu meliputi buku-buku, majalah, dan koran yang secara khusus membahas tentang kedua agama tersebut dan sumber data sekunder yaitu tulisan-tulisan yang secara umum mendukung penelitian atau data yang diperoleh sebagai pelengkap.

G. METODOLOGI

a. Pengumpulan Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Data yang telah terkumpul dicoba untuk dipahami, kemudian diseleksi dan dikelompokkan atau disebut juga dengan klasifikasi data. Selanjutnya data-data tersebut dicari data-data yang representatif, mulai dari data-data yang bersifat umum kepada data yang lebih khusus atau sebaliknya. Kemudian langkah berikutnya adalah mengolah data dan dalam hal ini dipergunakan metode deskriptif, adalah usaha untuk membuat kenyataan menjadi sebuah cerita (paparan) dengan apa adanya.¹¹ Sehingga diharapkan dengan langkah ini akan , memperoleh suatu pemahaman yang bersifat umum.

b. Analisa Data

Selanjutnya setelah diperoleh suatu pemahaman yang bersifat umum, maka diperlukan metode analisa data yaitu metode deduktif, metode induksi dan metode komperatif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Metode Deduksi adalah menguraikan tema pembahasan dari rumusan masalah yang bersifat umum menuju kepada tulisan yang bersifat khusus.¹²
- 2) Metode Induksi adalah suatu metode yang berangkat dari data yang khusus kemudian ditarik kegeneralisasi yang bersifat umum.¹³

¹¹ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubaik, "Metodologi Penelitian Filsafat", Yogyakarta, Cet. 6, 1990. h.54.

¹² Sutrisno Hadi, "Metodologi Research", cet I, Yodya UGM Pres, tahun 1973 h.36.

¹³ *Ibid*, p.42.

- 3) Metode komperatif adalah suatu metode komperatif yang digunakan untuk membandingkan data-data dan juga untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dari pengertian yang dikatagorikan dalam bentuk pembahasan.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memahami permasalahan-permasalahan yang ditengahkan dalam skripsi ini dibuat sistematika pembahasan, maka penulis membagi V (lima) bab. Masing-masing bab memuat beberapa masalah yang terperinci, walaupun demikian antara bab satu dengan lainnya berhubungan yaitu untuk menjelaskan masalah fundamentalisme dalam Islam dan kristen adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari sub: a.Latar Belakang Masalah, b.Rumusan Masalah, c.Penegasan Judul, d.Tujuan Penulisan, d.Pembatasan Masalah f.Sumber Data, g.Metodologi, h.Sistematika Pembahasan.

Bab II : Tentang fundamentalisme dalam Islam yang terdiri dari :
a.Pengertian Fundamentalisme dalam Islam, b Asal Usul Fundamentalisme, c.Pokok-pokok ajaran, d.Perkembangannya.
e.Tokoh-tokoh fundamentalisme Islam.

Bab III : Tentang fundamentalisme dalam Kristen yang terdiri dari :
a.Pengertian Fundamentalisme dalam Kristen, b.Asal Usul

fundamentalisme c. Pokok-pokok ajaran d. Perkembangannya.

e. Tokoh-tokoh fundamentalisme Kristen.

Bab IV : Berupa analisis perbandingan fundamentalisme dalam Islam dan Kristen.

Bab V : Penutup atau Kesimpulan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

FUNDAMENTALISME DALAM ISLAM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. PENGERTIAN

Pengertian fundamentalisme adalah sebuah kata yang penuh arti dan muatan. Hal ini tergantung siapa yang menginterpretasikannya. Namun, kata fundamentalisme secara sederhana dapat didefinisikan sebagai sikap seseorang yang berpegang teguh pada prinsip agama dan mempertahankan keyakinan.

Istilah fundamentalisme mulanya digunakan untuk menganut agama Kristen di Amerika Serikat untuk memahami aliran pemikiran keagamaan yang cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara ringgit (kaku) dan literalis (harfiah). Timbulnya fundamentalisme pada umumnya dianggap sebagai respon dan reaksi terhadap modernisme dan pasmodernisme. Reaksi ini bermula dari anggapan bahwa modernisme cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara elastik dan fleksibel agar sesuai dengan kemajuan zaman modern. Namun kenyataannya penafsiran tersebut justru membawa agama ke posisi yang semakin terisolir dan teralienasi. Kaum fundamentalisme menuduh kaum modernis sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap terjadinya proses sekularisasi secara besar-besaran, dimana peran agama cenderung disampingkan dan digantikan oleh teknologi modern. Sehingga bisa disadari istilah fundamentalisme dalam kenyataan telah memutarbalikkan makna, cenderung menjadi istilah berat sebelah. Bersifat merendahkan dan sering digunakan dengan konotasi makna

yang cenderung kearah negatif. Istilah ini akan menimbulkan pemahaman tertentu, misalnya : ekstrimisme, fanatisme, atau teroris dalam mewujudkan dan mempertahankan keyakinan keagamaan.

Secara global fundamentalisme bukan hanya masalah internal Islam, tetapi lebih merupakan masalah semua agama. Menurut Amstrong, fundamentalisme tidak hanya terdapat pada agama monoteisme. Ada juga fundamentalis Budha, Hindu dan bahkan Khong Hu Cu, yang sama-sama menolak butir-butir nilai budaya literal, saling berpegang atas nama agama (Tuhan) dan berusaha membawa hal-hal yang sakral ke dalam urusan politik dan negara.²

Dalam istilah fundamentalisme Islam memang kurang terkenal, namun ada beberapa istilah seperti Al-Ushuliyah Al-Islamiyah (fundamentalis Islam), Al-Shahwan Al-Islamiyah (kebangkitan Islam), Al-Ihya' Al-Islami (kebangkitan kembali Islam), seringkali digunakan untuk menunjuk pada gejala intensifikasi Islam, meskipun istilah-istilah tersebut mempunyai konsep dan konteks yang berbeda penggunaannya. Fundamentalisme dalam Islam mempunyai kecenderungan teologis terutama cara memandang terhadap teks suci dan sikap terhadap kemajuan teknologi Barat.

Dengan demikian, fundamentalisme dalam Islam tidak hanya dapat respon dari Barat, namun juga dapat muncul karena pergulatan internal dalam memakai

¹ Taswirul Afkar hal. 16.

² Karen Amstrong, *Berperang Demi Dunia*, Terjemah, Satrio Wahono, dkk, Jakarta – Bandung : Kerja sama Serambi dengan Mizan, Cet. II, 2001, hal. 10.

agama dan teks sucinya.³ Fundamentalisme Islam memang memerlukan penjelasan atau telaah yang mendalam. Ia adalah fenomena sosial masyarakat muslim yang banyak dibicarakan dalam study-study impresionalis⁴

Dalam fundamentalis Islam perlu ditegaskan terlebih dahulu bahwa ajaran Islam tersusun dari dua ajaran-ajaran dasar yang bersifat absolut, kekal dan tidak bisa berubah-ubah. Ajaran yang bersifat absolut, kekal dan tidak berubah-ubah terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan ajaran yang bersifat nisbi dan dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan tempat, merupakan hasil ijtihad atau pemikiran para ulama atas ajaran-ajaran tersebut.

Yang dimaksud dengan fundamentalisme adalah kembali kepada ajaran-ajaran dasar agama, maka fundamentalis dalam Islam berarti kembali kepada ajaran-ajaran dasar yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadits dan bukan kembali kepada ajaran-ajaran yang merupakan hasil dari ijtihad para ulama'. Karena konsep fundamentalisme kalau digunakan dalam konteks Islam akan sama dengan paham dan gerakan yang timbul pada abad ke-sembilan belas dan berkembang di abad kedua puluh, yang berprinsip kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits dengan tujuan mengadakan interpretasi atau ijtihad baru dan bukan kembali kepada buku-buku, tafsir, tasawuf dan sebagainya. Yang mengandung ajaran-ajaran hasil ijtihad ulama'. Paham dan gerakan dikenal dengan nama modernisme atau pembaharuan dalam Islam yang dimulai oleh Syaikh Rifa'ah

³ Tasmirul Afkar, *Op. Cit.*, 73.

⁴ Jalaluddin Rahmad, *Fundamentalisme Islam : Mitos dan Realitas*, Prisma, No. Ekstra (1984). hal. 88.

Badawi Al-Tahtawi di Mesir pada abad permulaan ke-19, kemudian dilanjutkan oleh Syaikh Muhammad Abduh dan murid-muridnya pada akhir abad ke-19 dan diabad ke-20. Sedangkan gerakan yang mempunyai pengaruh lebih besar di dalam Islam dan di Indonesia dipimpin oleh Jalaluddin Al-Afghani pada abad ke-19 dan ke-20.

Fundamentalisme yang digunakan dalam umat Islam dengan sebutan modernisme atau pembaruan. Tetapi fundamentalisme di sini bukanlah paham kembali kepada ajaran-ajaran dasar, melainkan paham dan gerakan mempertahankan ajaran-ajaran lama dan menentang pembaruan, seperti dalam gerakan Protestan di Amerika Serikat yang muncul pada abad ke-19, dengan demikian istilah ini tidak sesuai dengan paham dan gerakan sejenisnya dalam dunia Islam.

Namun yang menjadi paham dan gerakan sejenisnya ini bukanlah ajaran-ajaran dasar Islam, karena dikalangan umat Islam terdapat orang yang ragu dalam kebenaran, keabsolutan dan kekekalan ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, sehingga ajaran-ajaran yang dipertahankan oleh umat Islam, yaitu ajaran-ajaran yang merupakan hasil ijtihad alim ulama' pada saat silam. Ada kecenderungan paham dan gerakan ini untuk menganggapnya sebagai absolut dan kekal. Maka kata-kata yang dipakai dalam Islam menggambarkan paham dan gerakan ini, bukan berasal dari kata-kata ushlu, asas, mabda' dan sebagainya yang mempunyai arti dasar. Tetapi, berasal dari kata-kata tradisi (*taqlid*), memelihara (*hafazha*), lama (*qodim*), kembali ke belakang (*raja'a*),

kebekuan keadaan statis (jumud) dan lain-lain. Kata-kata yang berasal dari Barat berbagai paham dan gerakan yaitu kata tradisionalisme atau konservatisme, kata-kata ini dipakai kaum orientalis yang mempelajari paham atau aliran secara mendalam. Sedangkan untuk paham dan aliran pembaruan, mereka menggunakan kata modernisme.⁵

Kalau diperhatikan paham dan tingkah laku kaum Khawarij merupakan salah satu aliran dalam ilmu tauhid atau teologi Islam. Kaum Khawarij juga terkenal dalam sejarah teologis Islam sebagai golongan yang mempunyai pandangan sempit dan tidak segan-segan menggunakan kekerasan dalam mengamalkan (menyebarkan) keyakinan mereka.⁶

B. ASAL-USUL

Dalam Islam fenomena keagamaan dipahami oleh orang kalangan intelektual Islam secara berbeda-beda, ada juga yang merujuk pada sekelompok muslim yang memperjuangkan Islam sebagai kekuatan politik dan sekelompok muslim ada yang menginginkan kembali pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga fundamentalisme Islam sebagai gerakan yang memperjuangkan Islam sebagai entitas politik dan merujuk pada gerakan Khawarij yang pada saat itu menghendaki hukum sebagai landasan politik dan akar fundamentalisme Islam berasal dari amal kehidupan Nabi dan sahabat atau kehidupan generasi salaf

⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan Pemikiran*, Penerbit: Mizan Cet. VI, 2000, hal. 122.

⁶ *Ibid.*, hal. 224.

Al-Salih dan hampir sama dengan puritanisme yang positif. Pelaksanaan keagamaan pada masa Salaf sepenuhnya merujuk kepada Nabi, sahabat dan tabi'in.

Bahwa sejarah fundamentalisme Islam berkenaan dengan peristiwa revolusi Iran 1978 – 1979, memang bisa ditemukan akarnya dalam Islam. Khawarij melihat sekelompok umat Islam pertama yang memiliki kecenderungan dogmatisme yang pendiriannya sangat kuat, dengan semboyan mereka adalah “*la hukma illa lillah*” (tidak ada hukum kecuali hukum Allah).⁸

Fundamentalisme Islam secara garis besar bisa diartikan sebagai kelompok fundamentalisme Islam yang menganut pada pemikiran wahabbisme (*sunni*) adalah gerakan fundamentalisme Islam yang digambarkan pada gerakan puritanisme wahabi. Fundamentalisme Islam Syi'ah (revolusi Iran) adalah gerakan fundamentalisme Islam yang tergambarkan atau terinspirasi oleh keberhasilan revolusi Iran.

Kelompok wahabbisme bisa digolongkan dalam gerakan salafi yang merupakan akar (inspirasi) bagi kemunculan gerakan fundamentalisme Islam pada saat sekarang. Gerakan salafi menginginkan kembali kepada tradisi salaf (gerakan amal) dari dunia Islam untuk kembali pada dasar-dasar Al-Qur'an dan

⁷ Tasmirul Afkar, Op. Cit., hal. 11.

⁸ Muhammad Imarah, *Islam, dan Pluralitas, Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, Gema Insani, Jakarta, 1999, hal. 90.

Hadits dan yang menjadi kategori ulama Salafi adalah Abu Hanifah, Malik, Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal.⁹

Perjuangan umat Islam di Indonesia tampak terasa kabur. Ditekankannya

kata "umat" Islam, karena kata "umat" cakupannya lebih luas daripada kata "gerakan". Jika mengikuti pengertian kata "umat" di atas berarti juga sudah mencakup mereka yang menentang forum tersebut, seperti kelompok Barisan Nasional. Sedangkan pada kata "gerakan" Islam, mempunyai tujuan untuk mempraktekkan hukum Islam (fiqh) dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, tujuan dari organisasi seperti ini lebih bersifat khusus dan berlingkup lebih.¹⁰

Sedangkan gerakan menurut Muhammad Abduh sendiri; *Pertama*, Pemurnian Islam dari berbagai pengaruh ajaran dan pengamalan yang tidak benar (bid'ah), *Kedua*, Pembaharuan pendidikan tinggi Islam, *Ketiga*, Perumusan kembali ajaran Islam sejalan dengan pemikiran modern, *Keempat*, Pembelaan Islam terhadap pengaruh-pengaruh Eropa dan serangan Kristen.¹¹

Gerakan Wahabi muncul pertama kali, karena sikap permusuhan yang

diwarnai dengan kekerasan terhadap mazhab-mazhab ortodok lainnya, dalam kenyataannya bukan dalam teori membuat garis batas yang memisahkan secara tegas antara paham ortodok dan kemunduran. Tetapi gerakan Wahabi yang muncul ini, walaupun tidak secara terbuka menghilangkan tuntutan-tuntutan

⁹ Taswirul Afkar, *Op. Cit.* hal 1.

¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Islam, Negara dan Demokrasi*, Cet. I, Jakarta, Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur, Penyusun Imam Anshori Sholeh, Erlangga, 1999, hal. 60.

¹¹ A. R. Gib, *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, Ed. 3, Cet. 3, Jakarta : Citra Niaga Rajawali, 1993, hal. 58.

lamanya dalam prakteknya menunjukkan toleransi yang lebih besar. Pada abad ke-18 gerakan ini memprotes terhadap dunia yang telah rusak, sedangkan pada abad ke-20 ia merupakan sebagai pengawal bagi suatu gerakan yang tersebar luas dan tidak ada lagi yang menentang terhadap gerakan Wahabi ini.¹²

Gerakan fundamentalisme bila dikaitkan dengan Islam memang cukup problematis. Bukan saja karena akar-akar fundamentalisme agama berasal dari tradisi Kristen, tetapi juga karena adanya segi-segi yang membedakan antara fundamentalis Islam dan Kristen. Fundamentalisme dalam Islam hampir dapat dipastikan menggunakan konsep jihat, artinya gerakan fundamentalisme Islam senantiasa menjadikan jihad sebagai spirit perjuangan mulai dari yang ekstrim sampai moderat. Disamping itu gerakan ikhwan Al-Muslimin yang menggunakan “jihad” sebagai tema gerakan dengan semangat membangun negara Islam yang dipimpin oleh seorang khalifah.

Sehingga ada beberapa kelompok Islam yang menolak disebut sebagai “fundamentalisme”, namun ada beberapa pengertian dalam gerakan fundamentalisme Islam antara lain :

Pertama, Mereka menolak pemahaman hermanuitik atas teks suci agama, dengan kata lain kaum fundamentalisme menolak sikap kritis terhadap teks dan interpretasinya. Teks Al-Qur'an harus dipahami secara literal sebagaimana adanya, karena nalar tidak mampu memberikan interpretasi yang tepat terhadap teks.

¹² *Ibid.*, hal. 62.

Kedua, Gerakan fundamentalisme hampir selalu dihubungkan dengan fanatisme, eksklusifisme, intoleran, radikalisme, dan militanisme. Fundamentalisme itu berupa paham perlawanan, (*oppositonalisme*), kepada apa yang dipandang akan membahayakan eksistensi agama, dan tata nilai Barat pada umumnya. Acuan dan tolak ukur untuk menilai tingkat ancaman itu tentu saja adalah kitab suci, yaitu Al-Qur'an dan pada batas tertentu Al-Hadits.

Ketiga, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme bagi kaum fundamentalisme pluralisme merupakan hasil dari pemahaman yang keliru terhadap teks kitab suci. Pemahaman dan sikap keagamaan yang tidak selaras dengan pandangan kaum fundamentalis merupakan bentuk dari relativisme keagamaan, yang terutama muncul tidak hanya dari intervensi terhadap teks kitab suci, tetapi juga karena perkembangan sosial kemasyarakatan yang lepas dari kendali agama.

Keempat, penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis, kaum fundamentalisme berpandangan bahwa perkembangan historis dan sosiologis telah membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci. Bukan sebaliknya, teks atau penafsiran yang mengikuti perkembangan masyarakat. Karena itulah kaum fundamentalis bersifat a historis dan a sosiologis dan tanpa peduli bertujuan kembali kepada bentuk masyarakat ideal seperti zaman kaum Salaf yang memandang kitab suci secara sempurna.

Kelima, menolak terhadap pluralisme dan relativisme. Bagi kaum fundamentalis, pluralisme merupakan hasil dari pemahaman yang keliru terhadap teks suci.¹³

Sehingga fundamentalisme itu sendiri merupakan gerakan berbagai sekte Kristen, terutama *protestan* yang muncul pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 di Amerika. Gerakan ini semakin berkembang setelah Perang Dunia I dan semula merupakan respon kalangan Kristiani terhadap teori evolusi dan teori kritik Bible. Komperensi Bible Protestan Konservatif (KBPK) terhadap kaum modernis tahun 1895 mengenai fundamentalisme yang dikenal dengan “*The five point of fundamentalism*” yaitu : *Pertama*, kitab suci tak pernah salah kata demi kata, *Kedua*, Ketuhanan Yesus, *Ketiga*, Kelahiran Yesus dari Ibu perawan. *Keempat*, Ketentuan baru dalam penebusan dosa, *Kelima*, Kebangkitan dan kelahiran Yesus secara fisik.¹⁴

C. POKOK-POKOK AJARAN FUNDAMENTALISME ISLAM

Islam merupakan agama yang sempurna. Tetapi, kesempurnaan Islam tidak lepas mengacu pada doktrin keagamaan dan tidak menyangkut tentang persoalan sehari-hari. Demikian pula sumber-sumber Islam, aturan-aturan dan ajarannya tidak bersifat baku.

Mempertimbangkan perkembangan historis akan mempunyai persamaan-persamaan dan batas-batas tertentu, disisi lain, pernyataan-pernyataan yang

¹³ Taswirul Afkar, hal. 70.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 71.

menyudutkan kaum fundamentalisme dalam batas-batas tertentu dapat dibenarkan. Ketika “fundamentalis Islam” mengacu pada simbol-simbol tertentu.

Misalnya simbolisasi yang diperagakan oleh kalangan perguruan tinggi. Mereka menawarkan ajaran-ajaran yang eksklusif, yang lebih menitikberatkan pada simbol-simbol beragama (cara berpakaian, cara makan, jenggot, jubah, sorban dan sebagainya). Sehingga perlambangan atau simbol tidaklah cukup mendiskripsikan pengalaman keagamaan seseorang sebagai cerminan sikap religius pribadi. Simbol-simbol semacam itu hanyalah bersifat kultural semata daripada nilai-nilai keagamaan yang berpijak disebutkan. Perlambangan banyak disebutkan keterbatasan gerak manusia dalam mengungkapkan pengalaman keagamaan dan tidak harus diterima secara *taken for granted*.¹⁵

Prinsip pokok-pokok ajaran dalam Islam merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui kebenarannya tentang kitab suci sebagai pedoman dan penuntun. Sehingga banyak umat Islam percaya sebagaimana kaum fundamentalisme Kristen terhadap kitab suci injil, bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang benar dan bebas dari kekeliruan, serta dipercayai sebagai wahyu illahi yang memiliki kebenaran yang mutlak. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya”. (Al-Hijr, 15 : 9).¹⁶

¹⁵ *Ibid.*, hal. 3.

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Thoha Putra, hal. 391.

Mengenai kebenaran Al-Qur'an dalam agama Islam tidak menjadi masalah, seluruh kaum muslimin mengakui, bahwa Al-Qur'an itu berasal dari Allah dan terjamin tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur'an selama-lamanya.

Gerakan Islam melakukan suatu interpretasi dan mengaktualisasi cita-cita sosial Islam dalam konteks perubahan sosial untuk mencerminkan efektivitas gerakan sebagai perubahan sosial. Dalam hal ini proses pencarian cita-cita sosial menuntun adanya reformasi dan perubahan sosial yang berkesinambungan, maksudnya untuk mencoba memahami cita-cita sosial Islam dalam perspektif ajaran dan sejarah. Dengan demikian diharapkan dapat menunjukkan nuansa pemikiran Islam yakni: *Pertama*, “Masa perkembangan Al-Qur'an” yang mana mengisahkan kehidupan kenabian atau sunnah. Nabi Muhammad SAW merumuskan cita-cita sosial Islam yang berdasarkan wahyu Tuhan dan menerapkan dalam konteks sosial budaya masyarakat Arab. *Kedua*, “Masa pasca perkembangan Al-Qur'an”, para pemikir muslim melakukan hal dalam setting sosio-historis yang berbeda yang telah melahirkan pemikiran dan pranata sosial yang beragam.¹⁷

Dalam prinsip Islam, sejak awal diyakini bahwa teks itu tidak hanya dalam kitab suci Al-Qur'an. Bahkan tradisi hadits kenabian itu sendiri juga merupakan teks yang kesemuanya mengandung makna dan pesan tersendiri yang dikandungnya. Terhadap hubungan yang dialogis antara seorang muslim, teks

¹⁷ M. Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, Editor Abd. Rohim Ghazali, Cet. I, Jakarta : Logos, 2002, hal. 94.

Al-Qur'an, kehidupan, dan realitas alam raya dengan hukum-hukumnya. Sejak pertama kali Al-Qur'an diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad sudah melakukan dekonstruksi radikal terhadap perubahan pada manusia jahiliyah waktu itu. Kemudian ada beberapa alasan mengapa perlu melakukan dekonstruksi terhadap bahasa agama dan bagaimana bisa dilakukan, antara lain :

Pertama, Kitab suci sebagai firman Tuhan diturunkan dalam pengalaman ruang dan waktu, sementara manusia yang menjadi sasaran senantiasa berkembang terus dalam membangun peradaban. *Kedua*, Bahasa kitab suci, bahasa apapun memiliki keterbatasan yang bersifat lokal karena bahasa realitas budaya. Disini sebuah agama akan diuji kecanggihannya untuk menyimpan pesan agama tanpa harus terjadi terbelenggu oleh bahasa yang digunakan. *Ketiga*, Ketika bahasa agama "disakralkan", maka akan muncul beberapa kemungkinan seperti terpeliharanya agama secara kokoh, tetapi makna dan pesan agama yang fundamental bisa disakralkan. *Keempat*, kitab suci disamping kodifikasi hukum Tuhan adalah sebuah "rekaman" dialog Tuhan dengan sejarah dimana kehadiran Tuhan diwakili oleh Rasul-Nya. Ketika dialog tadi dinotulasi, amat mungkin telah terjadi reduksi dan pemisahan nuansa dialog Tuhan dengan manusia tadi menjadi kehilangan "ruh"-nya ketika setelah ratusan tahun kemudian berupa teks. *Kelima*, ketika masyarakat dihadapkan pada krisis epistemologi, kembali pada

teks kitab suci yang “disakralkan” jadi akan lebih memenangkan ketimbang mengambil paham dekontruksi yang mengarah pada relativisme.¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perlu diketahui bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci bukanlah berfungsi sebagai kitab hukum, melainkan sebagai sumber hukum. Sehingga perbedaan antara keduanya sangatlah besar. Seluruh ayat Al-Qur'an memerlukan pemahaman yang jelas studi mendalam sebelum diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan umat manusia dalam sehari-hari. Sebagai sumber hukum, Al-Qur'an akan bersifat fleksibel dan memiliki kemampuan adaptif bagi pemecahan masalah-masalah kehidupan manusia, tanpa bergeser dari prinsip-prinsip abadi yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.¹⁹

Doktrin pokok dalam Islam mengandung monoteisme yang mana pandangan bahwa risalah yang diterima oleh Nabi Muhammad melalui wahyu dan melihat ajaran tersebut mengandung nilai kepercayaan sekaligus moral, atau bisa dikatakan wahyu adalah doktrin sekaligus hukum. Kandungan doktrin dan hukum tidak dapat dipisahkan. Kenyataan bahwa hukum dipenuhi oleh nilai-nilai ketuhanan yang berhubungan dengan kehidupan kaum muslimin. Hal ini tidak hanya terdapat dalam kalangan orang muslim tetapi kemungkinan di agama lain ada. Dikalangan fundamentalis akan merasa kesukaran dalam menerima hukum logis dan praktek legislatif, tetapi ada suatu pemisahan kewenangan telah ada

¹⁸ *Dekonstruksi Islam : Mazhab Ciputat*, Editor Edi A. Effendy, Bandung, Penerbit Zaman Wacana Mulia, cet. I, 1999, hal. 96.

¹⁹ Amin Rais, *Cakrawala Islam : Antara Cita dan Fakta*, Mizan 1991, Cet. III, hal. 40.

dalam masyarakat muslim sejak dini, agar pemisahan tidak perlu menunggu datangnya doktrin.²⁰

Dalam tradisi Islam, sejak awal diyakini bahwa teks itu tidak terbatas pada kitab suci Al-Qur'an. Juga alam raya adalah teks, bahkan perilaku (tradisi) kenabian itu sendiri juga merupakan teks yang semuanya menyimpan dan kehendak mengkomunikasikan makna dan pesan yang dikandungnya. Terdapat korelasi yang dialogis antara seorang muslim, teks Al-Qur'an, tradisi kenabian dan realitas alam raya dengan hukum-hukumnya.

Beberapa alasan mengapa perlu melakukan dekonstruksi terhadap bahasa agama dan bagaimana bisa dilakukan antara lain :

Pertama, kitab suci sebagai firman Tuhan diturunkan dalam kondisi yang tidak mengenal ruang dan waktu, sementara manusia menjadi sasaran, senantiasa berkembang terus dalam membangun peradaban. Kedua, bahasa apapun termasuk bahasa kitab suci, memiliki keterbatasan yang bersifat lokal karena bahasa adalah realitas budaya. Sementara kebenaran agama yang termuat dalam bahasa lokal mempunyai klaim universal. Ketiga, bahasa agama “disakralkan”, maka akan muncul beberapa kemungkinan. Bisa jadi pesan agama terpelihara secara kokoh, tetapi bisa juga justru makna dan pesan agama yang fundamental malah terkurung oleh teks yang telah “disakralkan” tadi. Keempat, kitab suci disamping kodifikasi hukum Tuhan adalah sebuah “rekaman” dialog Tuhan

²⁰ Ernest Gellner, *Menolak Pasmodernisme, Antara Fundamentalisme dengan Rasionalis dan Fundamentalis Religius*, hal. 18.

dengan sejarah dimana kehadiran Tuhan diwakili oleh Rasul-Nya. Ketika dialog tadi dinotulasi, mungkin telah terjadi perubahan dan pemiskinan nuansa sehingga dialog Tuhan dengan manusia tadi menjadi kehilangan “ruh”nya ketika setelah ratusan tahun kemudian hanya berupa “teks”.²¹

D. PERKEMBANGAN

Fundamentalisme dalam Islam sebagai gerakan yang menjadikan Islam sebagai ideologi dalam pandangan politik dan secara budaya Islam menjadikan dunia kebarat-baratan. Pemikiran dasar dari gerakan politik dan budaya ini merupakan pandangan bahwa Islam merupakan sebuah agama yang sempurna dan lengkap sehingga kaum muslimin tidak perlu meminjam konsep-konsep yang datang dari luar dirinya. Sehingga pembaruan terhadap gerakan fundamentalisme dapat menjadi catatan yang lebih berguna terhadap tantangan pembaruan kaum modernis. Selain itu, fundamentalisme Islam dipahami sebagai gerakan resistensi terhadap kebudayaan Barat, maka implikasinya mereka terhadap fenomena Islam modern. Dengan demikian gerakan-gerakan Islam dimasa sebelumnya hanya dianggap sebagai teori dan kebanyakan sarjana mengambil teori atau merujuk kepada Wahabisme sebagai tolak ukur dalam fundamentalisme Islam yang akarnya berasal dari Hambalisme yang kemudian diperjelaskan (dipertajam) oleh Ibnu Taimiyah. Para sarjana terhadap gerakan ini menginginkan semangat pemurnian melalui seruan terhadap kembalinya kepada Al-Qur'an dan Hadits.

²¹ Dekonstruksi Islam. Mazhab Ciputat, Penerbit Zaman Wacana Mulia, Cet. 1, 1999, hal. 97.

Bahwa orang Islam harus kembali kepada ajaran-ajaran dan meninggalkan tradisi-tradisi lain yang masuk ke dalam Islam.²²

Perkembangan bangkitnya fundamentalisme Islam berasal dari ketakutan

orang Islam di Barat yang mendapatkan tekanan-tekanan yang bertubi-tubi, kemiskinan, ketakutan, diderita oleh sebagian besar kaum muslimin dan tidak kepedulian Barat terhadap kaum muslimin. Tetapi ketakutan kaum muslimin dan kecurigaan mereka terhadap Barat.²³

Untuk menghadapi Barat gerakan persatuan umat Islam ke penjuru dunia Islam yang mendapatkan cengkraman penjajah dan penindasan untuk membentuk gerakan anti kolonialisme.

Gerakan menentang penjajah ini juga dinafasi oleh ide-ide “nasionalisme” harus didasarkan pada jiwa kebangsaan dan ikatan aqidah Islam, pelestarian tradisi lama yang baik yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan pemberian kehormatan serta penghargaan terhadap seseorang karena jasanya. Dengan demikian nasionalisme tidak keluar dari kerangka dasar Islam serta tidak membawa kepada munculnya konflik antara golongan atau partai dan tidak melestarikan tradisi-tradisi Jahiliyah. Disamping itu berkembang pula ide “patriotisme” yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dengan bertujuan untuk memperoleh kemerdekaan, menumbuhkan rasa kewajiban untuk membelah

²² Taswirul Afkar, hal. 77.

²³ Mark R. Woodward, *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam di Indonesia*, Cet. I, 1998, Mizan, hal. 14.

diri (bangsa) dari kolonialis dan membawa wilayah Islam. Jadi ide “patriotisme” dan nasionalisme secara substansial tidak bertentangan dengan Islam.²⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gerakan Islam pada abad ke-18 dan ke-19 sejumlah gerakan Islam untuk mengatasi keadaan yang tertinggal atau terbelakang dan berusaha untuk mewujudkan permurnian Islam dari segala aspek Islam yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Pada awal perkembangan, fundamentalisme lebih merupakan suatu usaha untuk mengembalikan pemahaman umat pada prinsip-prinsip dasar suatu keyakinan keagamaan, yang mana pada saat itu arus modernisme dan modernisasi yang perubahannya begitu cepat membawa umat pada arah kehidupan sekuler yang dirasa cenderung menggeserkan nilai-nilai dari keyakinan keagamaan di Eropa. Sebagaian umat Islam di Eropa diusir, seperti halnya disemenanjung Liberia, dan sebagian dijadikan minoritas negara lain, seperti terjadi di Eropa Tenggara. Sehingga wilayah kekuasaan kerajaan Usmani di Eropa Tenggara dibatasi.²⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Melihat dari teori-teori perkembangan fundamentalisme Islam dapat saya kelompokkan menjadi dua antara lain; *Pertama*, teori-teori yang dimiliki gerakan kesinambungan dan perubahan. *Kedua*, teori-teori fundamentalisme Islam terhadap berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh kaum muslimin di era modern.

²⁴ A. Munir, Sudarsono, *Aliran Modern dalam Islam*, Cet. 4, 1994, Jakarta, Rineka Cipta, hal. 170.

²⁵ *Ensiklopedi Tematis; Dunia Islam, Dinamika Masa Kini*, Ichtiar Baru Van Hoeve, hal. 10.

Bahwa fundamentalisme Islam memiliki suatu kesinambungan dengan melihat sejarah yang panjang dan perubahan sosial yang dialami oleh negara lain, bahwa fundamentalisme Islam hanya sebagai reaksi terhadap tantangan modernitas. Sehingga perubahan yang dialami umat Islam yang hidup ditengah-tengah masyarakat di dalam tradisi tinggi (Islam tinggi) dan tradisi rendah, yang mana tradisi tinggi merupakan Islam yang hidup ditengah perkotaan dan dianggap lebih dekat dengan kitab suci, sedangkan Islam rendah, hidupnya dipedesaan dan hidupnya bercampur dengan tradisi lokal.²⁶

Fundamentalisme Islam mendapatkan dukungan yang cukup besar disaat era modern, karena bisa mengangkat citra bagi kaum Islam rendah disamping itu, tradisi Islam tinggi juga mempunyai andil dalam meninggalkan dan menolak terhadap tahayul-tahayul dan khurafat yang ditanamkan dalam Islam, agar umat Islam untuk kembali kepada keislaman yang asli.²⁷

Fundamentalisme dalam Islam dapat dibagi menjadi dua tipologi yaitu zaman klasik dan zaman modern. Gerakan "*pertama*", adalah gerakan pembaruan (zaman klasik/zaman rasional) Islam abad ke-18 yang ditokohi terutama oleh Muhammad Abdul Wahhab. Gerakan ini lahir dari kesadaran internal umat Islam yang pemikirannya, ruang geraknya sempit dan pemikiran rasional diganti dengan pola pemikiran tradisional. Sehingga gerakan ini menginginkan terhadap pemurnian Islam dari bid'ah dan khurafat serta ajakan pada ijtihad, yaitu kembali

²⁶ Taswirul Afkar, hal. 78.

²⁷ *Ibid.*, hal. 79.

kepada Al-Qur'an dan Hadits. Gerakan “*kedua*” adalah modern (*neo fundamentalisme*) Islam, pola berpikir rasional dan dipelopori oleh Muhammad Abdul dan Jamaluddin Al-Aghani sebenarnya sama dengan gerakan Wahhabisme, yaitu sama-sama menganjurkan ijtihad.²⁸ Gerakan Wahhabisme telah menemukan bentuk modernnya pada gerakan salafiyah, gerakan salafiyah adalah gerakan yang berupa membangkitkan kembali kehidupan para sahabat Nabi sebagai contoh ideal sehingga gerakan Wahhabisme menolak dari gerakan salafi.²⁹

Jadi golongan pembaharu berusaha melepaskan penganut Islam dari jumud, kebekuan dalam masalah dunia, sehingga kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Hadits.³⁰ Sedangkan cara berpikir ulama' klasik terikat langsung dengan Al-Qur'an dan Hadits, sehingga banyak melahirkan ijtihad dan kualitatif, hal ini bisa dicontohkan oleh para sahabat Nabi terutama Umar bin Khattab.³¹

Teori-teori perkembangan fundamentalisme Islam yang *kedua*, “krisis kaum muslimin modern yang mana kaum fundamentalisme Islam mendapatkan pengaruh dari luar dirinya, bahwa teori-teori semacam ini mencoba untuk dipecahkan permasalahan-permasalahan terutama dari Barat. Oleh sebab itu, asumsi dasar dibalik teori tantangan dan peluang ini adalah bahwa krisis sosial, politik, ekonomi dan budaya yang selalu menimpa kaum muslimin di zaman

²⁸ Muhammad Azhar, *Fiqh Kontemporer dalam Pandangan Neomodernisme Islam*, Jakarta, Lesiska, Cet 1, 1996, hal 19-20

²⁹ Taswirul Afkar, *Op. Cit.*, hal. 83.

³⁰ Dellar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 - 1942*, Cet. 8, 1996, Jakarta, LP3ES, hal. 325.

³¹ Muhammad Azhar, *Op. Cit.*, hal. 10.

modern telah melepaskan atau membuka jalan bagi gerakan fundamentalisme Islam. Karena itu, teori-teori ini bisa disebut “teori krisis”.³²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pemikiran Hasan Hanafi terhadap pemikiran Islam kontemporer

menjelaskan istilah “kanan” dan “kiri” dan Barat. Secara umum kiri diartikan sebagai partai yang cenderung radikal, anarkis, reformis, dengan kata lain selalu menginginkan yang bermakna kemajuan dan memberi inspirasi bagi keunggulan manusia atas sesuatu yang bermakna. Kiri Islam dikenal sejak peluncuran jurnal kiri Islam (Al-Yasar Al-Islami). Tetapi istilah ini bukan ciptaan Hasan Hanafi, istilah ini sudah digunakan oleh A.G Salih dalam sebuah tulisannya pada tahun 1972 :

Dalam Islam, kiri memperjuangkan pemusnahan penindasan bagi orang-orang miskin dan tertindas ia juga memperjuangkan persamaan hak dan kewajiban diantara seluruh masyarakat.

Hasan Hanafi dalam mengartikan “kiri” dan “kanan” dalam tataran Islam sebenarnya tidak ada, hanya ada dalam tataran sosial, politik, ekonomi dan sejarah. Tetapi Hanafi memandang kiri dan orang-orang kiri adalah berupaya untuk menghilangkan seluruh sisa-sisa imperialisme. Sedangkan pemikiran Hanafi terhadap Barat adalah sebuah entitas negara-negara atau entitas politik yang terkait dengan imperialisme. Dengan demikian, dalam pandangan kiri Islam, Barat adalah sebuah agregat dari suatu kawasan, rakyat, kebudayaan, peradaban masyarakat dan politik yang terkait dengan penjajahan. Pemikiran dari Hasan Hanafi adalah mengembalikan Barat kepada batas alamiah, ini tidak berarti

³² Taswirul Afkar, hal. 861.

mengembalikan kepada “Barat” secara geografis, tetapi menghalau segala pengaruh kultural Barat yang masuk ke dalam rusuk umat Islam dan bangsa-bangsa muslim.

Semangat Al-Ikhwah merupakan salah satu dari kembalinya kedar-dasar Islam, hal ini menjadi inti dari doktrin kebangkitan Islam. Sehingga Al-Ikhwah kebanyakan menganggap gerakan sebagai kelanjutan gerakan tajdid yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

Prinsip gerakan dalam Islam menurut Iqbal, merupakan suatu gerakan pemikiran dengan membangun kembali pemikiran keagamaan dalam Islam, yang mana bukan gerakan sebagai reformis keagamaan, sebab apapun usaha manusia dalam konteks Islam, tidak terkait dengan pembentukan prinsip-prinsipnya, selama sumber Al-Qur’an berciri kemutlakan, keteguhan dan keabadian. Dengan demikian, gerakan reformasi Islam adalah gerakan dalam lingkup pemikiran Islam dan pengertian umat Islam terhadap prinsip-prinsipnya, maksudnya bahwa setiap perkembangan bagi Islam, berarti dalam lapangan ajaran Islam.³⁴

Namun pandangan Islam menurut Hasan Al-Banna lebih revolusioner daripada tokoh-tokoh reformis sebelumnya. Bagi Hasan Al-Banna Islam adalah revolusi melawan korupsi pemikiran dan korupsi hukum, revolusi menentang korupsi moral, dan perampasan-perampasan kekayaan rakyat secara sewenang-wenang.

³³ Abdurrahman Wahid, *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme Kajian Kritis Atas Pemikiran Hasan Hanafi*, Lkis Yogyakarta, Cet. II, 1994, hal. 7.

³⁴ Muktafi Fahal, Drs. Ahmad Amir Azis, *Teologi Islam Modern*, Gita Media Press, Surabaya, Cet. I, 1999, h103

Tetapi Al-ikhwal memahami Islam adalah Islam ortodok dan semangat revolusioner, dimana Islam ortodok mengajarkan bahwa kebahagiaan dunia dan akhirat hanya dapat dicapai lewat Islam.

Disamping itu Al-Ikhwal mempunyai dua program yang cukup bagus, yaitu : internalisasi organisasi, guna membebaskan seluruh wilayah muslim dari kekuasaan dan pengaruh asing. Kedua, membangun wilayah muslimin yang telah dibebaskan dengan mempraktekkan prinsip-prinsip Islam dan menerapkan sistem sosialnya secara menyeluruh. Diantara tugas Al-Ikhwal adalah membendung peradaban materialistik dan kebudayaan yang telah menghanyutkan bangsa-bangsa muslim dan menjauhkan dari sifat kepemimpinan Nabi Muhammad serta hidayah Al-Qur'an. Sebab peradaban dan kebudayaan telah menghalangi kemajuan umat Islam, dicapai sebelum pelaksanaan ajaran Islam dapat berjalan dengan baik. Perjuangan merebut peradaban dan kebudayaan identik dengan perang suci (jihad).³⁶

Bahwa kata "jihad" dalam Al-Qur'an mempunyai makna yang beragam, tidak hanya perang dalam bentuk fisik, tetapi juga non fisik.

Secara etimologis, kata "jihad" berasal dari kata "jahada" yang artinya "mengarahkan upaya", "berusaha dengan sungguh-sungguh", "berjuang keras". Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan sebuah usaha yang dianggap keliru. Namun ada juga menggunakan untuk menunjuk pada upaya untuk

³⁵ Amin Rais, *Cakrawala Islam; Antara Cinta dan Fakta*, cet. III, 1997, hal. 189.

³⁶ *Ibid.*, hal. 194.

memerangi dan melawan segala hal yang dianggap mengancam Islam. Oleh karena itu, dalam sejarah umat Islam sejak masa awal, jihad digunakan untuk perjuangan atas nama agama.³⁷

Disamping kata jihad, di dalam Al-Qur'an juga terdapat dalam makna seperti "Qatala" yang berarti "bertempur" atau "membunuh", kata ini biasanya dipakai untuk menunjuk pada upaya-upaya fisik. Kalau dalam kalangan ulama' bahwa jihad semata-mata dalam pengertian militer. Al-Muwattha' karya Imam Malik bin Anas, bahwa jihad dimaknai lebih sebagai spirit teologis untuk memperluas Islam. Sedangkan Ibnu Taimiyah, berbicara tentang jihad dalam kaitannya dengan politik Islam supremasi syariat, dimana substansi agama adalah shalat dan jihad (perang). Jihad disamakan dengan kekuatan politik, karena untuk bisa menegakkan jihad dan syariat Islam harus ditempuh melalui kekuasaan politik.³⁸

Gerakan neo-fundamentalisme (*fundamentalisme kontemporer*) merupakan kelanjutan dari fundamentalisme klasik, fundamentalisme ini muncul karena faktor internal umat, juga karena masuknya pengaruh budaya pemikiran Barat ke dunia Islam. Di samping itu, gerakan ini secara umum tidak banyak dengan kebijakan negara. Pada tahap awal, gerakan ini tidak terlalu politik dibanding gerakan Islam tidak banyak peduli terhadap pendefinisian negara Islam yang benar tetapi lebih memperhatikan implementasi syariat Islam.³⁹

³⁷ Taswhiril Afkar, *Op. Cit.*, hal. 61.

³⁸ *Ibid.*, hal. 61.

³⁹ *Ibid.*, hal. 111.

Bagi gerakan pembesaran, mengetahui kondisi sosial, politik, religius, budaya dan ekonomi yang sedang berlangsung sangatlah penting. Gerakan pembebasan sebenarnya selalu berangkat dari kondisi ini. Oleh karena itu, kita perlu melihat kondisi sosial kultural dan politik ekonomi yang berlangsung sebelum Nabi Muhammad SAW.⁴⁰

Semangat dan pemahaman keislaman dalam hal akidah dan syariat, selain mengajak umat untuk kembali kepada sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an dan as-Sunnah juga berusaha menghapuskan pertentangan kemahababah. Meskipun agama Islam sebagai agama terakhir, serta Al-Qur'an dan sunnah berisi masalah keagamaan dan moral penting yang dibutuhkan seluruh umat manusia mulai sekarang hingga saat penghabisan. Islam memandang bahwa seluruh kebenaran teologis telah ada sejak awalnya, sekalipun diakui bahwa syariat dikembangkan secara bertahap oleh para ahli agama yang dikenal sebagai ulama'. Namun Al-Qur'an dan Sunnah mengandung sejumlah prinsip yang dapat dijadikan pijakan untuk mengatasi masalah-masalah.⁴¹

E. TOKOH FUNDAMENTALISME ISLAM

1. Wahabisme, Hambalisme dan Ibnu Taimiyah merupakan gerakan yang menginginkan terhadap pemurnian terhadap kembalinya kepada Al-Qur'an dan Hadits.

⁴⁰ Asgar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Cet. 1.

⁴¹ William Montgomery watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, Raja Grafindo, Jakarta, hal. 13.

2. Muhammad Abdul Wahab adalah seorang pembaharuan di dalam Islam pada zaman klasik abad ke-18.
3. Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani, merupakan gerakan di dalam Islam yang mempunyai pengaruh sangat besar pada abad ke – 19.
4. Hasan Hanafi dan Fazlurrahman, merupakan orang yang mempunyai faham dan kembalinya kepada dasar-dasar agama.
5. Khumaini pemikirannya cenderung fundamentalis.
6. Syaikh Rifa'ah Badawi Al-Tahtawi (di Mesir), merupakan gerakan pembaharuan (modernisme) dalam Islam pada abad ke – 19.
7. Ihwan Al-Muslimin, merupakan orang yang mempunyai semangat dalam membela Islam dengan memakai konsep “jihad”.
8. Hasan Al-Bana, mempunyai pemikiran lebih revolusioner daripada tokoh-tokoh reformis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

FUNDAMENTALISME DALAM KRISTEN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. PENGERTIAN

Sebelum membahas fundamentalisme terlalu jauh penulis terlebih dahulu akan mengawali dengan membahas pengertiannya. Istilah fundamentalisme adalah sebuah gerakan dalam Protestan pada abad ke-20 (di Amerika Serikat). Gerakan ini pada umumnya membela keyakinan dasar, misalnya keilahian Kristus dan kebangkitan tubuh-Nya. Sehingga orang Kristen ingin menafsirkan kitab suci tanpa melihat perkembangan sejarah dalam terbentuknya kitab suci, berbagai jenis sastra didalamnya dan maksud yang asli. Oleh sebab itu orang Kristen dalam membuat kitab suci masih dapat diragukan dalam kebenarannya dan bisa memunculkan masalah-masalah yang besar dikemudian hari.¹

Secara etimologi pengertian fundamentalisme berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari kata "*Fundamental*" yang berarti berkenaan dengan asas-asasnya, yang pokok, yang asasi bersifat dasar atau mendasar.² Sedangkan "*isme*" berarti ajaran, paham kepercayaan.³

Sehingga fundamentalisme Kristen mempunyai tujuan kepada dasar-dasar kepercayaan dan untuk memerangi usaha penafsiran kembali yakni Bibel dan

¹ Gerald O'Collins dan Edward Farrugia, *Kamus Teologi*, 1999, Kanisius, hal. 84

² Pefer Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, 1991, Jakarta Modern Press, hal. 426.

³ *Ibid.*, hal. 428.

teologi dalam kerangka pengetahuan modern.⁴ Fundamentalisme di Barat pada awalnya merupakan gerakan Kristen Protestan Amerika pada abad ke-19 dari gerakan yang lebih luas yaitu "gerakan milenium". Gerakan ini menginginkan kembalinya Al-Masih as. secara fisik dan materi kedunia untuk yang kedua kalinya, guna mengatur dunia ini, seribu tahun sebelum datangnya hari perhitungan manusia.⁵

Mula-mula fundamentalisme adalah paham dari suatu gerakan Amerika yang menolak modern, sehingga menekankan kritik terhadap paham yang meragukan berbagai kebenaran dalam Al-Kitab misalnya kelahiran Yesus dari Perawan; bahwa Yesus harus menderita untuk menyelamatkan manusia; kebangkitan Yesus dan lain-lain.⁶

Sebenarnya kata fundamentalisme itu diambil dari sebuah buku kecil yang berjudul *The Fundamental* (hal-hal yang asasi), yang diterbitkan di Amerika antara tahun 1910 – 1915, diantaranya istilah "*fundamental*" dipergunakan untuk unsur-unsur doktrin yang tradisional pewayhuan dan otoritas Al-Kitab, kelahiran Yesus Kristus, kelahiran perawan, dan sebagainya.⁷

Istilah lain dari kata fundamentalisme adalah *integrisme*, berasal dari bahasa Prancis, yang berarti mengintegrasikan seluruh kehidupan ke dalam

⁴ Ali Mudhofir, *Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1996, hal. 81

⁵ Muhammad Imarah, *Fundamentalisme dalam Perspektif Barat dan Islam*, 1999, hal. 10.

⁶ Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi*, (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, Gema insani, 1994), cet. Ke-VII, hal. 30.

⁷ James Barr, *Fundamentalisme*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994), Cet. Ke-1, hal. 2.

agama, dengan berpegang teguh secara penuh dan harfiah, tidak mengenal kompromi, keluwesan, reinterpretasi atau pengurangan.⁸

Dengan melihat arti tersebut penulis dapat mengambil pengertian dasar, dan umum bahwa fundamentalisme itu adalah suatu aliran atau paham keagamaan yang mengacu kepada dasar-dasar agama secara penuh, murni, dan literal dari penafsiran-penafsiran modern dalam rangka mempertahankan paham keagamaan dari pengaruh-pengaruh luar.

Dalam perkembangan selanjutnya pengertian fundamentalisme tidak hanya mencakup paham keagamaan Protestan saja, tapi juga dalam pengertian sosial politik dan budaya.⁹

Untuk lebih jelas lagi mengenai pengertian fundamentalisme, penulis mencantumkan ciri-ciri yang dimiliki oleh fundamentalisme yang dimaksud dalam agama ini, antara lain :

Pertama, gerakan ini merupakan gerakan yang *militan* (*a militant organization* istilah dalam *the encyclopedia of religion*). Paham ini muncul sebagai reaksi terhadap keadaan gereja yang dianggap tidak menunjukkan kekuatan imannya dalam menghadapi realita dunia. Fundamentalisme ini ingin menciptakan benteng yang kuat guna menghadapi masyarakat sekuler di luar gereja.

⁸ Ernest Gellner, *Menolak Posmodernisme antara Fundamentalisme Rasionalis dan Fundamentalisme Religius*, (Jakarta : Mizan, 1994), cet. - 1, hal. 13.

⁹ Hadimulyo, *Loc. Cit.*

Kedua, dalam rangka melaksanakan itu, maka rumusan-rumusan yang mereka kemukakan merupakan ketetapan yang serba absolut. Ketetapan-ketetapan yang serba mutlak itu, menjadi daya tarik bagi orang-orang yang hidup dalam dunia yang selalu berubah dan berkembang. Sebagai akibat dari munculnya kemajuan ilmu pengetahuan, mereka selalu menginginkan kepastian yang mutlak.

Ketiga, melalui penampilan yang absolut itu, fundamentalisme kemudian menuntut keterikatan atau commitment dari para pengikutnya. Keterikatan dengan kesediaan beriman yang sesungguhnya, suatu penyerahan total kepada tuntutan absolut.¹⁰

Disamping itu masih terdapat ciri yang penting dari fundamentalisme yaitu : Penekanan yang amat kuat pada ketidaksalahan (*innerancy*) Al-Kitab bahwa Al-Kitab itu tidak mengandung kesalahan dalam bentuk apapun.

Paham ini memiliki sifat kebencian yang mendalam terhadap teologi modern serta metode, hasil dan akibat-akibat studi kritik modern terhadap Al-Kitab. Selain itu fundamentalisme ini memberikan jaminan kepastian bahwa mereka yang ikut menganut pandangan keagamaan mereka sama sekali bukanlah Kristen sejati.¹¹

Ciri yang lain dari fundamentalisme yaitu; *Biblisisme* yaitu ajaran yang menekankan Al-Kitab sebagai satu-satunya sumber teologi dan menolak pemikiran-pemikiran dari filsafat atau sejarah, dan Al-Kitab diartikan secara

¹⁰ Djaka Soetapa, *Asal-Usul Gerakan Fundamentalisme: Ulumul Qur'an*, IV,3 (1993), hal. 7.

¹¹ James Barr, *Op. Cit.*, hal. 1.

harfiah. Kemudian *Khiliasme* (kerajaan seribu tahun), dan tidak mengenal persoalan iman dan ilmu pengetahuan. Nama fundamentalisme ini dalam perjalanannya mendapatkan penilaian yang negatif dan sering diberikan kepada ajaran-ajaran yang tidak modern. Misalnya yang disebut dengan evangelikal.¹²

Evangelikal, itu suatu gerakan pada abad 18 di Inggris. Yang dipelopori oleh Gereja Anglikan, dipengaruhi oleh ajaran *deisme* yang mendewa-dewakan rasio (akal budi) manusia dan meninggalkan firman Allah. Yesus dianggap sebagai guru, bukan juru selamat. Timbullah gerakan ini yang mau kembali kepada Al-Kitab.¹³

Pada umumnya dalam lingkungnya agama Kristen, gerakan fundamentalisme ini sebagian merupakan gerakan dikalangan yang mengupayakan mencoba menemukan kembali *the lost paradise the lost paradise* yaitu masa lampau yang ideal.

B. ASAL-USUL

Membicarakan fundamentalisme itu hakekatnya adalah membicarakan sejarah agama dan ilmu pengetahuan di dunia Barat. Tempat ini hingga berabad-abad lamanya agama Kristen dengan institusi Gerejanya menguasai seluruh segi kehidupan politik pada kekaisaran Romawi yang menguasai Eropa. Kaisar Romawi menjadi pelindung agama Kristen dan Sri Paus sebagai kepala Gereja yang berada di atas kekuasaan Kaisar. Penaklukan seluruh dunia oleh Eropa, telah

¹² Soedarmo, *kamus Istilah Teologi*, Jakarta, Bpk. Gunung Mulia, 1994, Cet II, hal. 27.

¹³ *Ibid*, hal. 27.

terjadi atas perintah Sri Paus kepada raja-raja Spanyol dan Portugis, agar dijadikan bagian dari wilayah Kristen. Disini dapat dilihat gambaran kekuasaan Sri Paus dalam menguasai kehidupan.

Pada masa Paus IX (1845-1878), yang kehilangan kuasa politiknya pada tahun 1870 itu, sebelumnya pada tahun 1864 sudah mengeluarkan *silabus errorum*, atau daftar kekeliruan. Dalam dokumen ini banyak aliran modern, seperti liberalismem, panteisme, naturalisme, rasionalisme, ladifferentisme dan lain-lain, dilarang.

Pada tahun 1879 Paus Leo XIII (1870-1903) mengeluarkan surat edaran (*ensklik*) yang mewajibkan kepada maha guru teologi untuk memaki karangan Thomas Aquinas (1225-1274) sebagai buku standar. Ahli dan teologi ini dianggap sebagai tokoh yang sangat mendalam dan dengan cara ini Paus Leo XIII menentang perkembangan pemikiran yang bebas dan modern.¹⁴

Peranan agama yang besar itu kemudian menjadi pudar setelah terjadi munculnya gerakan-gerakan yang besar di Eropa yaitu :

Pertama, renaissance, yang ingin menemukan kembali warisan budaya lama yang berlatar belakang Yunani, orang lain menghargai kembali pemikiran filsafat yang menekan kemampuan berpikir manusia.

Kedua, humanisme dan reformasi, yang menekan peranan manusia melebihi institusi keagamaan, dalam upaya mencari kebenaran.

¹⁴ Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987), Cet. Ke-1, hal. 4.

Ketiga, pencerahan atau aufklarung, yang merupakan perkembangan lebih jauh dari humanisme, menganggap kebenaran yang terjadi ialah yang tepat dimengerti oleh akal manusia.

Gerakan-gerakan besar itu mengakibatkan kemajuan ilmu pengetahuan yang sangat pesat pada abad 19, lahirlah kemudian revolusi industri, yang membawa perubahan radikal terhadap pandangan manusia atas agama. Agama menjadi kurang penting malah tidak menjadi unsur penentu dalam pemikiran politik, sosial dan budaya. Manusia menjadi sekuler dalam arti tidak mendasarkan diri pada agama untuk penentuan nilai, namun pada kebutuhan material.¹⁶ Di abad 19 Gereja semakin berhadapan secara konfrontatif dengan ilmu pengetahuan. Bisa dikatakan bahwa ilmu pengetahuan dalam kedudukan yang sangat penting dan menang, sedangkan Gereja dalam keadaan mundur terus. Orang di dalam Gereja sudah dikuasai oleh roh di zaman di bawah perkembangan ilmu pengetahuan sehingga kurang mempunyai keyakinan dan percaya diri.¹⁷

Pengaruh ilmu pengetahuan terhadap kepercayaan agama dapat dilihat pada belahan kedua abad 19. Keyakinan bahwa ajaran Bible tak dapat salah, sering bertentangan dengan penemuan ilmiah baru, misalnya penerimaan teori evolusi yang begitu cepat di dalam maupun di luar kalangan biologi, dirasakan mengancam keyakinan kitab suci yang menjadi dasar teologi Kristen.

¹⁵ Soetarman S.P, (ed), et. al, *Fundamentalisme, Agama-agama dan Teknologi*, (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1993), cet. Ke-2, hal. 17.

¹⁶ Djaka Soetapa, *Loc. Cit.*

¹⁷ Soetarman Sp. (ed), et. al. *Op. Cit.*, hal. 17.

Abad ini merupakan abad perjuangan yang sengit antara ilmu dan teologi, bahkan antara ilmu dan agama Kristen itu sendiri. Abad berikutnya tampil gerakan baru yang ingin memisahkan diri dari ajaran teologi Kristen tradisional. Gerak cepat pendidikan dan sikap pemikiran baru terdapat pada generasi yang terpengaruh perkembangan ini, ditambah dengan kegoncangan nilai-nilai spiritual manusiawi akibat Perang Dunia I yang telah menggerakkan hati orang yang masih memercayai nilai-nilai Kristiani untuk memberikan jawaban. Selanjutnya lahirlah pertarungan antara pihak yang mempertahankan ajaran dasar yang berpegang kepada pencapaian ilmiah.

Fundamentalisme adalah gerakan berbagai sekte Kristen, terutama dalam agama Protestan, yang muncul di penghujung abad lalu dan permulaan abad ini di Amerika dan berkembang setelah Perang Dunia I. Gerakan ini merupakan reaksi agama Kristen terhadap teori evolusi dan studi kritik Bible.¹⁸

Sebutan fundamentalisme pada umumnya diberikan kepada gerakan-gerakan yang sering melakukan kombinasi dari dua unsur, mengharapkan kedatangan Yesus kedua kalinya dalam waktu yang agak dekat serta menolak sernua penelitian ilmiah terhadap Bible dan agama.¹⁹

Dalam umat Kristen ada suatu reaksi terhadap pendekatan historis dan rasionalis terhadap Yesus Kristus. Ajaran tradisional yang dekat pada umat reformasi, khususnya masalah kewajiban mutlak Al-Kitab yang dirongrong,

¹⁸ Rifyal Ka'bah, *Modernisme dan Fundamentalisme Di Tinjau dari Konteks Islam*, Ulumul Qur'an, IV, 3, (1993), hal. 25-26.

¹⁹ Karel A. Steenbrink, *Op. Cit.*, hal. 88.

tercetuslah berbagai Revival Movenunts yang cukup pietistis dan fundamentalisme dan yang bertolak belakang dengan pendekatan para akademik.

Sebagai contoh pendirian gerakan itu boleh dikutip asa-asa dasar persekutuan injili seperti diterima pada tahun 1846. Persekutuan injili itu secara organisasi mempersatukan anggota-anggota segala macam jemaah inspirasi (harfiah) wewenang dan kecukupan Al-Kitab. keesaan Allah dan tritunggal, inkarnasi anak Allah. Dari kalangan pembaharuan injil lahir fundamentalisme.²⁰

C. DOKTRIN

1. Al-Kitab

Mengenai kitab suci, sebagaimana isu sentral fundamentalisme kembali pada dasar-dasar agama yaitu kitab suci. Mengenai kitab suci mereka menyebut dengan bibliologi. Bibliologi didasarkan pada rumusan pendek yang baku, bahwa Al-Kitab adalah firman Allah. Dengan demikian kitab suci itu tidak dapat keliru dalam hal apapun, dan ini mendorong pada pemahaman kitab suci secara harfiah (doktrin *inerrancy*).

Doktrin *inerrancy* ini membawa konsekwensi lebih jauh dalam pandangan dan sikap terhadap Al-Kitab asalnya, bahwa apapun juga jenis tulisan dalam Al-Kitab, hanya punya satu kebenaran, yaitu kebenaran pewahyuan dari Allah sendiri, sebagai kitab yang dinafasi oleh Allah sendiri.

²⁰ C. Ggroenen Ofm, *Sejarah Dogma Kristologi, Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen*, (Jakarta : Kanisius, 1988), hal. 221.

✓ Mereka mencintai pengkalimatan Al-Kitab secara harfiah, dalam diskusinya berargumentasi kepada urutan kata-kata secara teliti. Dengan demikian terciptalah kesan bahwa Al-Kitab dalam rumusannya yang sah hal itu dapat dikenakan secara langsung, sehingga terdapat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam bidang iman dan etika.²¹

✓ Sebagai sifat kitab suci yaitu tidak keliru karena barangsiapa menyangkal ini maka mengindahkan kuasa Tuhan kepada manusia, yang harus mengadili dalam menentukan bagian-bagian mana dari kitab suci yang keliru dan bagian-bagian mana yang tidak keliru. Kalau demikian maka pegangan kita bukannya Allah tapi melainkan orang. Meskipun orang ini seorang ahli ilmu agama atau ahli apapun, tetaplah ia manusia dengan dosa dan kelamahan-kelemahannya.²²

✓ Bagi fundamentalisme salah satu sikap terhadap Al-Kitab adalah berkeyakinan bahwa Al-Kitab tidak mungkin keliru dalam hal apapun dan menjadikan satu-satunya sumber dari semua kebenaran Kristen.²³

2. Injil Sosial dan Kerajaan Seribu Tahun

Doktrin yang berikut ini timbul dengan alasan dikarenakan Injil Kristus yang diperuntukkan bagi keselamatan jiwa manusia dan kehidupan

²¹ James Barr, *Al-Kitab di Dunia Modern*, (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1979), hal. 25.

²² G. C. van Niftrik, Dr. BJ. Bolan, *Dokmatika Masa Kini*, Jakarta, Gunung Mulia Cet. 12, h.385

²³ John Barton, *Umat Berkitab, Wibawa Al-Kitab dalam Ke-Kristenan*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1993), cet-1, hal. 2.

kekal menjadi hanya sebagai injil sosial untuk mengobati berbagai penyakit dan permasalahan dalam masyarakat yang berlangsung hanya untuk sementara saja seperti kemiskinan, ketidakadilan dan sebagainya.²⁴

Ditengah perubahan-perubahan yang serba besar dan cepat, banyak mencurahkan perhatian pada masalah-masalah sosial agar dengan demikian Gereja menjadi lebih siap menghadapi perubahan-perubahan tersebut. Penglihatan dan pemahaman Gereja pada dimensi-dimensi sosial berita Injil, lalu mengamalkan penglihatan dan pemahaman tersebut, pada satu pihak memang sesuai dengan semangat dan amanat Yesus Kristus, dan pada lain pihak menolong Gereja-Gereja lebih tanggap dan berperan secara kreatif positif dalam dunia yang dilanda banyak perubahan ini.

Sebaliknya kaum fundamentalisme amat mendesakkan pemahaman dan keyakinan mereka bahwa penyakit-penyakit sosial hanya dapat diatasi dengan pertobatan dan penerimaan hidup baru di dalam Yesus Kristus, bukan dengan pelbagai analisis dan pelayanan sosial, baik yang kharitatif maupun yang struktural.

Menurut kaum fundamentalis Gereja-Gereja seharusnya lebih gencar dan kuat lagi, dengan apapun menyebarkan Injil untuk menyiapkan dunia ini bagi Kristus yang segera akan datang untuk bersama-sama dengan umat-Nya

²⁴ Djaka Soetapa, *Op. Cit.* hal. 8.

memerintahkannya dalam kerajaannya, kerajaan seribu tahun dengan segala kesentosaan, kesukaan dan kemenangan.²⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id:
 Apa yang dilihat John Naisbit dan Patricia Aburdene mengenai

bangkit dan amat kuatnya gerakan-gerakan keagamaan fundamentalistik yang berorientasi pada Kerajaan Seribu Tahun pada era perubahan-perubahan besar dan cepat disegala bidang kehidupan masyarakat dunia pada dasawarsa terakhir milenium kedua, menolong untuk lebih memahami karakteristik gerakan-gerakan keagamaan fundamentalistik.²⁶

3. Iman dan Akal

Dalam suasana kemajuan sains dan teknologi demikian pula persaingan-persaingan dan produk-produk sains dan teknologi, maka sering ruang gerak bagi emosi dan kepribadian manusia menjadi tidak seimbang. Ada kekosongan emosi dan kepribadian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id:
 Gereja-Gereja yang hidup dalam suasana keilmuan (teologi) serta

kebersamaan, tidak menjadi tempat yang cocok bagi kaum fundamentalis yang memerlukan tempat yang cocok bagi kaum fundamentalis yang memerlukan prestasi-prestasi kehidupan kerohanian yang dapat memuaskan sikap batiniah. Kepuasan batin seperti itu sering mengalahkan permasalahan-

²⁵ Karel A. Steenbrink, *Op. Cit.*, hal. 87.

²⁶ Soetarman Sp. (ed), et. al, *Op. Cit.*, hal. 33.

permasalahan sains dan teknologi, yang justru sering menimbulkan permasalahan bagi iman dan kepercayaan.²⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Kepuasan batin maupun karena diakui, ditengah masyarakat yang semuanya tengah mengejar prestasi dan kesuksesan, mengalahkan permasalahan-permasalahan lainnya, misalnya permasalahan bagaimana ilmu pengetahuan, teknologi dan kapital yang mereka kuasai sebenarnya menganjurkan dan menimbulkan banyak pertanyaan dan permasalahan pada keyakinan dan kepercayaan agama yang dipegangi. Tetapi permasalahan ini tidak mau dihadapi, karena akan mengganggu prestasi dan kepuasan spiritual.²⁸

4. Agama-agama

Banyaknya agama-agama adalah suatu fakta yang tidak dapat dipungkiri, kini Gereja semakin terbuka pada realitas kemajemukan agama dan budaya di seluruh dunia. Keterbukaan ini nampak dalam terselenggaranya dialog dan kerja sama antara umat beragama yang diprakarsai Gereja-Gereja.

Fakta ini sulit diterima oleh gerakan fundamentalisme, sebab dengan menyelenggarakan dialog-dialog semacam ini dianggap Gereja sudah menyamakan iman Kristen dengan agama-agama lain.²⁹

²⁷ Djaka Soetapa, *Op. Cit.*, hal. 9.

²⁸ Soetarman Sp. (ed), et. al, *Op. Cit.*, hal. 39-40.

²⁹ Djaka Soetapa, *Op. Cit.*, hal. 9.

Berbarengan dengan prasangka merelatifkan iman Kristen, muncul juga pokok-pokok keyakinan lain yang terkait, yang dengan gencar mereka pertahankan, misalnya ajaran tentang keselamatan dan penyelamat satu-satunya.

Dengan pertama-tama adanya doktrin tentang Al-Kitab sebagai firman Allah yang diwahyukan, tanpa campur tangan manusia dan budaya, sehingga dalam segala hal tidak dapat salah; lalu doktrin tentang kelahiran Yesus dari perawan Maria yang menjadi basis dari keyakinan tidak adanya penyelamat lain selain Dia yang murni datang dari Allah, dan yang murni adalah Allah, maka mudah diduga kalau kemudian lahir pula klaim tidak ada agama yang datang dari Allah, selain Kristen, dan tidak ada penyelamat selain Kristus.³⁰

5. Mu'jizat

Mu'jizat yang dipahami oleh kaum fundamentalis sebagai kejadian-kejadian atau perbuatan-perbuatan besar yang supra-natural dan supra-rasional yang bisa dilakukan oleh Allah dan campur tangan-Nya.³¹

6. Kedatangan, Kematian dan Kebangkitan Kristus

Ketika fundamentalisme muncul dengan sengaja fanatismennya di Barat pada abad 19 dan 20, karena rasionalisme dan antroposentrisme radikal serta ilmu-ilmu pengetahuan alam yang berkembang pesat memasuki semua segi

³⁰ Soetarman Sp. (ed), et. al, *Op. Cit.*, hal. 37.

³¹ *Ibid.*, hal. 33.

kehidupan manusia, maka terjadilah krisis kepercayaan manusia modern terhadap Allah. Allah menjadi suatu problem besar bagi orang-orang modern, dipercaya atau dijadikan sebagai penyelamat dunia atau sebagai oknum yang ikut campur dalam urusan dunia ini.

Maka dalam konteks sosial budaya yang demikian ini, muncul fundamentalisme dengan doktrin-doktrinnya mengenai kelahiran Kristus, kematian dan kebangkitan-Nya sebagai jalan penyelamatan manusia.³² Sebagaimana kelahirannya dijelaskan dalam Injil Matius. Adapun kelahiran Yesus Kristus demikian halnya:

Tatkala Maryam yaitu ibunya, bertunangan dengan Yusuf sebelum keduanya bersetubuh, maka nyatalah Maryam itu hamil daripada Rohul Kudus. (Matius 1: 18).

Dan mengenai kematian dijelaskan dalam injil Markus:

Lalu dengan tergopoh-gopoh keluarlah mereka itu sambil berlari dari kubur itu, karena gemetar dan dahsyat menimpa mereka itu, maka satupun tiada dikatakannya kepada seorang juapun sebab sekaliannya itu takut. (Markus: 16).

D. PERKEMBANGAN

Fundamentalisme adalah gerakan berbagai sekte Kristen, terutama Protestan, yang muncul di penghujung abad lalu dan permulaan abad ini di Amerika, dan berkembang setelah Perang Dunia I. Gerakan ini merupakan reaksi Kristen terhadap teori evolusi dan studi Kristik Bible.³³ Dalam sidang di Niagara

³² *Ibid.*, hal. 35-36.

³³ Ka'bah, *Op. Cit.*, hal. 27.

pada tahun 1895 dikeluarkan sebuah pernyataan mengenai fundamentalisme yang dikenal sebagai lima nuktah fundamentalisme (*the five points of fundamentalism*) yaitu; (1) Kitab suci tidak dapat salah kata demi kata; (2) Ketuhanan Yesus; (3) Kelahiran Yesus dari ibu perawan; (4) Teori baru dalam masalah penebusan dosa; (5) Kebangkitan dan kehadiran Yesus kembali secara fisik.³⁴

Pada tahun 1919 didirikan *World Christian Fundamentalists Association*, beberapa tahun kemudian hampir semua dinominasi Protestan Amerika terbagi kepada kelompok fundamentalis dan modernis.

Seiring dengan munculnya sejumlah masalah yang menghangat waktu itu, gerakan kaum fundamentalis mengambil bentuk berbeda dari suatu lingkungan ke lingkungan yang lain. Secara umum menekankan pokok pandangan super natural yang menyebut nama Tuhan memanasifestasikan diri-Nya dalam alam dan sejarah melalui perbuatan-perbuatan luar biasa yang melampui hukum alam. Selanjutnya bertekad menjadikan ajaran agama sebagai ukuran untuk membatasi kebebasan mengajar.³⁵

Untuk menghapus kesan buruk nama fundamentalis, menyebutkan diri sebagai evangelicals, yang tergabung dalam sekte-sekte Gereja seperti *Conservative Baptist Association of America* dan *Independent Fundamental Church* biasanya disebut Gereja-Gereja fundamentalis.

³⁴ *Ibid.*, hal. 28.

³⁵ *Ibid.*

The National Association of Evangelicals, suatu badan kerjasama yang didirikan oleh kaum fundamentalis, pada tahun 1971 mempunyai anggota 3 juta jiwa, namun data resmi mengenai beberapa jumlah kaum fundamentalis di Amerika tidak diketahui secara pasti, diperkirakan Gereja fundamentalis di Amerika berjumlah antara 70.000 sampai 1000.000.³⁶

E. TOKOH FUNDAMENTALISME KRISTEN

1. Patrick J. Ryan
2. Frederick M. Denny, seorang agamawan Nasrani
3. Bernard Lewis
4. Gustavo Gutierrez
5. Leonardo Boff
6. Juan Luis Segundo
7. Billy Graham, Jerry Flawell, Pat Roberston, Jimmy Swaggart, sebagai tokoh Fundamentalisme Kristen kanan
8. John Naisbith dan Patricia Aburdene mengenai kebangkitan dan menguatnya gerakan fundamentalistik yang berorientasi pada kerajaan seribu tahun.

³⁶ *Ibid.*

BAB IV

ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. FUNDAMENTALISME ISLAM

Bahwa fundamentalisme Islam merupakan hal yang baru dalam dunia keislaman dan merupakan sebuah gejala idiologi tentang “benturan peradaban”. Sehingga fundamentalisme bukan sebagai solusi yang tepat terhadap konflik budaya secara terus menerus terhadap dunia dan mengarah terhadap kekacauan, tetapi lebih mengarah kepada salah satu dasar-dasar yang bisa memunculkan kekacauan dunia baru.¹ Oleh sebab itu, fundamentalisme Islam memang menentang Barat agar dapat membuat jalan menuju perdamaian, namun sulit membayangkan gerakan-gerakan fundamentalisme yang beragam dan saling bersaing yang cukup lama muncul bersama-sama untuk menciptakan tuntunan baru, meskipun mereka sudah memiliki sarana ekonomi, politik dan militer yang diperlukan. Namun gerakan-gerakan ini dapat menciptakan kedamaian, tidak secara penuh, karena fundamentalisme lebih dari sekedar ekstrimisme atau terorisme yang merupakan tantangan yang dahsyat terhadap tatanan sistem negara-bangsa sekuler internasional yang ada saat ini,² sehingga fundamentalisme bukan sebuah ekspresi kebangkitan agama, tetapi lebih merupakan pernyataan

¹ Bassan Tibi, *Ancaman Fundamentalisme; Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, Tiara Wacana Yogya, Cet. 1, 2000, hal. 2.

² *Ibid.*, hal. 4.

tentang tatanan baru, karena fundamentalisme berusaha membangkitkan struktur-struktur yang berasal dari prinsip-prinsip agama dan yang mencakup hukum, politik, masyarakat, ekonomi dan budaya.

Fundamentalisme Barat terhadap pandangan Islam menggunakan penafsiran terhadap Al-Qur'an dan Hadits secara literal, serta menolak segala macam metafor dan takwil atas sesuatu nash (*teks*), meskipun teks-teks itu jelas-jelas bertentangan dengan dalil-dalil akal.³

Fundamentalisme dalam istilah Inggris-kuno kalangan protestan yang berpandangan bahwa Al-Kitab diterapkan kepada orang-orang menerima penafsiran secara harfiah, istilah yang sepadan yang sepadan yang paling dekat dalam bahasa Perancis adalah "*integrisme*" yang merujuk kepada kecenderungan senada tetapi tidak dalam pengertian kecenderungan yang sama dikalangan kaum Katholik Romawi. Dalam Islam, kaum fundamentalisme sunni menerima Al-Qur'an secara harfiah sekalipun dalam beberapa masalah dengan syarat-syarat tertentu, tetapi mereka juga memiliki sisi lain yang berbeda dengan kaum Syiah Iran yang dalam suatu pengertian umum adalah para fundamentalisme, tidak terikat kepada penafsiran secara harfiah.⁴

Bahwa orang muslimin mempunyai pandangan terhadap orang yang mempunyai pemikiran yang sama serta kehendak untuk mempertahankan secara utuh dan kaum muslimin memandang bahwa pandangan tersebut harus

³ Muhammad Imarah, *Op. Cit.*, hal. 14.

⁴ William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, Raja Grafindo Persada, Jakarta. Cet. I. 1997, hal. 3

diperbaharui dalam beberapa hal, kelompok fundamentalis sebagai kaum “*Konservatif*” dan “*Tradisional*”, kelompok terakhir merujuk sebagai kaum literal. Dalam kedua kelompok tersebut, khususnya dalam kelompok pertama, dapat ditemukan berbagai gerakan dan sikap politik yang berbeda-beda, para ulama’ atau sarjana agama, merupakan pembawa dan peyebab pandangan dunia tradisional sebegini besar mereka cenderung menentang pembaruan. Namun dikalangan mereka disini disebut sebagai kaum konservatif dan tradisionalis-juga terdapat suatu keanekaragaman unsur-unsur pembaru yang mengagungkan. Pembaruan yang mengundang minat mereka hampir semua dalam masalah sosial dan politik, tanpa mengubah pandangan tradisional. Sedangkan fundamentalisme sebagai kaum “*liberal*” tidak hanya tertarik untuk mengubah pandangan tersebut, tetapi juga mempunyai berbagai pembaruan lainnya.⁵

Pemikiran Islam menurut Fazlur Rahman ada empat macam, *Pertama*, “*Revivalisme*” pra modernis, muncul pada abad ke-18 dan ke-19 di Turki Usmani, Arab Saudi, India dan mempunyai ciri-ciri antara lain : adanya keprihatinan yang mendalam terhadap kemunduran sosio-moral umat Islam, adanya ajakan untuk kembali ke Islam sejati dengan cara ijtihad serta membuang takhayul-takhayul yang ditanamkan sufisme populer, adanya meninggalkan paham Jabariyah, adanya ajakan untuk melakukan pembaruan lewat kekuatan

⁵ William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. I. 1997, hal. 5.

senjata (jimat) bila perlu; *Kedua*, “Modernisme klasik” ialah usaha untuk memperluas isi ijtihad seperti mengenai hubungan, antara wahyu dan akal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Pembaruan dalam bidang sosial khususnya dalam bidang pendidikan dan status wanita, pembaru dalam bidang politik. Pemikir pada periode ini di pengaruhi oleh pemikir periode kedua, pada periode ini telah muncul dukungan terhadap gagasan demokrasi dan bentuk pendidikan yang relatif modern. Sehingga mereka mendasari diri pada pemikir modernisme klasik yang mana mencakup aspek kehidupan manusia. *Ketiga*, “Neo revivalisme”. Pemikiran pada periode ini merupakan gagasan demokrasi dan bentuk pendidikan Islam yang relatif modern. Seperti periode revivalisme dapat membedakan diri dengan Barat. Mereka tidak menerima mode atau semangat modernisme klasik (yang dipengaruhi Barat), meskipun belum mampu mengembangkan metodologi apapun untuk menegaskan posisinya itu; *Keempat*, periode “Neo-modernisme”, gerakan ini muncul mengembangkan sikap Kristen terhadap Barat, serta terhadap warisan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kesejarahannya. Sehingga kaum muslimin dapat mengkaji dunia Barat serta gagasannya secara objektif, demikian terhadap ajarannya. Dan gagasan dalam agama sendiri, untuk itu periode neo-modernisme mempunyai peranan yang sangat penting untuk mengembangkan metode yang tepat dalam mempelajari Al-Qur'an agar dapat menghasilkan pemikiran yang sistematis dan menyeluruh sebagai petunjuk bagi masa depan.⁶

⁶ *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*, Ichtisar Baru Van Hoeve, Jilid 4, hal.

Berbicara tentang konsep negara Islam di dunia muslim sendiri merupakan fenomena yang relatif belum terlalu lama, konsep kenegaraan dan sosial bagi muslim tidak bisa menjamin kebahagiaan lahir maupun batin, tetapi perlu kembali kepada identitas dan khasanah Islam.⁷ Masyarakat Islam selalu mempunyai pemikir-pemikir baru dari kalangan ulama yang memberi penerang terhadap orang Islam, bahkan urusan mereka sebagian tidak meresap terhadap gerakan pemuda. Disamping kesulitan mendidik umat untuk memahami agama dan ajaran secara benar dan tepat, kondisi objektif sejarah dimasa penjajah Barat yang menghalangi cita-cita pemikir umat.⁸ Contoh sebagian kecil tentang konsep terhadap hukum-hukum "primitif" Al-Qur'an dalam hubungan sehari-hari seperti pencurian (di potong tangan) dan berzina (4 orang saksi), ini diperlakukan dalam negara kita, maka akan membawa dampak yang positif bagi pembangunan masyarakat.

Gerakan merupakan salah satu wujud untuk mempersatukan umat yang tertindas oleh Barat dan menjadi wadah kebangkitan kembali kekuatan golongan tradisional yang paling dominan. Pada tahun 1880 tarekat berkembang secara perlahan-lahan untuk memprotes politik keagamaan yang secara kelembagaan, memainkan peran efektif untuk mempertahankan lembaga dan nilai-nilai tradisional dari pengaruh dan campur tangan pihak kolonial.⁹

⁷ M. Amin Rais, *OP. Cit.*, hal. 3.

⁸ *Ibid.*, hal. 39.

⁹ *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Asia Tenggara*, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jilid 5, hal. 253

B. FUNDAMENTALISME DALAM KRISTEN

Mengingat fundamentalisme di dalam ajaran Kristen adalah kembali kepada dasar-dasar agama secara penuh dan literal bebas dari kompromi, perjinakan dan reinterpretasi terhadap injil, selain itu fundamentalisme diartikan dengan gerakan konservatif Protestan pada awal abad ke-20 bertujuan mempertahankan penafsiran tradisional kitab suci serta ajaran-ajaran pokok tentang iman terhadap apa yang dianggap sebagai ancaman dari pemikir tersebut, sehingga fundamentalisme bisa digambarkan sebagai pembaruan suatu nilai warisan perubahan dari Barat dan fundamentalisme bisa diartikan sebagai lawan dari sekularisme.

Istilah fundamentalisme biasanya dipakai secara intensif di Barat pada tahun 1980-an untuk memberi gambaran negatif terhadap Islam dan kaum muslim, salah satu dasar agama Kristen adalah bahwa Bible tidak mengandung kesalahan, karena ia adalah kata-kata Tuhan dan mereka disebut kaum fundamentalis yang menentang Bible dan menegaskan tiadanya kesalahan dalam kitab Bible.¹⁰

Melihat keimanan orang Kristen merupakan dasar dari keimanan mereka pada Tuhan, kata iman berasal dari kata kerja aman, yang berarti “memegang teguh” atau “memegang teguh kepada janji”, karena dianggap teguh atau kuat, sehingga dapat diamini, dipercaya jika diterapkan kepada Tuhan Allah, maka kata iman berarti bahwa Allah dianggap sebagai yang teguh atau yang kuat beriman

¹⁰ Taswhirul Afkar, *Op. Cit.*, hal. 121.

kepada Allah berarti mengamini, bukan hanya dengan akalanya melainkan juga dengan segenap kepribadian dan cara hidupnya, kepada segala janji Allah yang diberikan dengan perantara firman dan karya-karyanya. Jadi dapat dikatakan bahwa iman di atas dipandang sebagai jalan keselamatan.¹¹

Seiring dengan perkembangan doktrin pokok dari fundamentalisme yaitu tentang kitab suci (Bible), adalah sebagai firman Allah. Sehingga melihat perkembangan munculnya fundamentalisme dalam tradisi Kristen berawal dari cara pandang terhadap teks suci dan beberapa aspek ajaran agama. Oleh sebab itu, fundamentalisme dalam agama Kristen dilihat dari sudut teologi mempunyai beberapa pandangan bahwa; *Pertama*, fundamentalisme melihat teks Bible mempunyai pengertian mutlak, jelas dan tidak berubah. Bible tidak memerlukan tafsir karena teks Bible sudah jelas maksud dan maknanya; *Kedua*, ungkapan Bible dilihat sebagai satu-satunya ukuran kebenaran. Teks Bible bisa mengatasi dan melampaui segala realitas; *Ketiga*, kaum fundamentalisme menyangkal segi manusiawi dalam ungkapan Bible. Mereka tidak mengimani bahwa kitab suci tak ubahnya pribadi Yesus itu sendiri yang terdiri dari unsur manusia dan Tuhan. Sehingga berbeda dengan kepercayaan umum Kristen yang memandang penulis Bible memberikan pandangan keduniaan tertentu, seperti kepercayaan, perasaan manusiawi dan gaya bahasa penulis-penulisnya. *Keempat*; kaum fundamentalisme sering berhubungan dengan pandangan ramalan. Hal ini banyak orang yang berpendapat bahwa kaum fundamentalisme sulit dipisahkan dari ramalan.

¹¹ Hadiwijono, *Iman Kristen*, Gunung Mulia, Cet. III, 1982, hal. 17.

Kejadian dunia mereka melihat sebagai ancaman dan keputusan Tuhan, sehingga tidak ada ruang bagi manusia untuk menyalurkan aspirasinya secara bebas.¹²

Di tengah perubahan-perubahan yang begitu besar dan cepat, Gereja banyak mencurahkan perhatian pada masalah-masalah sosial, agar Gereja akan lebih siap untuk menghadapi perubahan-perubahan tersebut. Penglihatan dan pemahaman Gereja pada dimensi-dimensi sosial tersebut, pada satu pihak memang sesuai dengan semangat dan amanat Yesus Kristus dan pada lain pihak menolong Gereja-Gereja lebih tanggap dan berperan secara kreatif positif dalam dunia yang dilanda banyak perubahan. Sebaliknya gerakan fundamentalisme melihat “penyakit-penyakit sosial” tersebut hanya dapat diobati oleh pertobatan dan penerimaan hidup baru dalam Yesus Kristus, bukannya dengan analisis-analisis dan pelayanan-pelayanan sosial. Jadi, pihak Gereja seharusnya menyiapkan dunia ini bagi Kristus yang akan segera datang dan memerintahkan dalam “kerajaan seribu tahun” secara rohani dengan segala kesentosaan, kesukaan dan kemenangan.

¹² Taswhirul Afkar, *Op. Cit.*, hal. 71.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KESIMPULAN

Fundaentalisme Islam dapat dilihat sebagai suatu yang berakar pada dinamika yang terjadi dalam sejarah panjang gerakan sosial dan pemikiran umat islam itu sendiri. Gerakan fundamentalisme Islam, tidaklah tunggal, melainkan beragam, baik dari segi strategi gerakan ataupun pemikiran dan idiologi yang dikembangkan. Perbedaan-perbedaan kondisi sosial dan politik yang mereka hadapi ada gerakan yang bersifat pragmatis politis dan ada juga yang revolusioner, disamping ada pula yang asketik isolatif. Fundamentalisme Islam merupakan gerakan yang mencoba menawarkan resep untuk menggobati krisis sosial, politik dan budaya yang dihadapi oleh kaum muslimin dizaman modern.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berangkat dari beberapa uraian di atas, maka dapatlah disimpulkan

bahwa :

1. Fundamentalisme adalah suatu paham yang dalam pemikirannya bersandar pada asas-asas dasar dari suatu keyakinan keagamaan. Disamping itu fundamentalisme lebih merupakan suatu paham yang eksklusif dan bersifat apologetik, yaitu tertutup serta cenderung memahami agama secara harfiah dan literar.

2. Fundamentalisme khususnya Islam, dalam keberadaannya cenderung bersifat radikal dan revolusioner yang dalam gerakannya memakai konsep dengan memakai pola Al-Qur'an dan Hadits. Fundamentalisme menolak segala sesuatu yang dianggapnya akan merubah dan keberadaan terutama adalah modernisme atau boleh dikatakan anti modern.
3. Islam tidaklah seperti fundamentalisme lainnya yang ada di Barat dan boleh dikatakan bahwa Islam tidaklah menganut paham fundamentalisme. Hanya saja, oleh karena dalam praktek keagamaan yang cenderung mengklaim dirinya sebagai yang benar, dan menganggap ciri-ciri sebagai kegiatan keagamaan yang ada di Barat, maka Islam diidentikkan oleh Barat dengan fundamentalisme.
4. Fundamentalisme di dalam ajaran Kristen adalah kembali kepada dasar-dasar agama secara penuh dan literal, bebas dari kompromi, perjinakan dan reinterpretasi. Paham fundamentalisme dalam agama Kristen mempunyai paham tentang "*supranaturalisme konservatif*" yang melahirkan doktrin lima butir fundamentalisme, *Pertama*, kebenaran secara mutlak dan tidak ada kesalahan pada kitab injil. *Kedua*, kelahiran Yesus dari Ibu Maria yang suci, *Ketiga*, penebusan dosa umat manusia oleh Yesus. *Keempat*, kebangkitan kembali Yesus secara jasmani yang akan turun ke muka bumi. *Kelima*, ketuhanan Yesus Kristus.

Bahwa ajaran agama Islam dan Kristen mempunyai perbedaan yang dipahami oleh setiap agama-agama dan disadari oleh pengikut-pengikut kedua

agama tersebut. Pemahaman dan kesadaran dari para penganut kedua ini terhadap karakteristik doktrin teologi masing-masing akan membawa kedua belah pihak pada kesediaan untuk saling menerima perbedaan teologis tersebut. Walaupun Islam dan Kristen (dan agama-agama lain) memiliki akar-akar perbedaan teologis, namun kedua agama ini mempunyai pula akar-akar persamaan dan kesamaan dalam arti bahwa agama tersebut sama-sama mengajarkan kasih sayang, tolong menolong, cinta pada sesama dan sama-sama mengajarkan untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Dengan demikian, Islam dan Kristen, (tentu juga agama-agama lain) bisa bekerja sama dalam bidang sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan serta bersatu padu dalam paham kebangsaan dan ke-Indonesia-an, meskipun berbeda dalam keyakinan dan kepercayaan.

Tradisi Islam dan Kristen di Indonesia adalah telah berbeda. Perbedaan ini tidak perlu menjadi kendala bagi masing-masing pihak dalam membina persatuan dan kesatuan atas dasar kebangsaan dan ke-Indonesia-an. Perbedaan ini tidak perlu menjadi batu sandung bagi masing-masing pihak dalam membina dasar-dasar persatuan dan kesatuan yang dinamis. Para penganut dari masing-masing agama sudah sepantasnya untuk saling hormat menghormati keyakinan dan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing kelompok pemeluk agama. Hanya dengan itu, toleransi, kerukunan dan secara damai antara para pemeluk dari masing-masing agama akan terlaksana dan terwujud, prinsip setuju dalam perbedaan (*Agree in disagreement*) antara para pemeluk dari masing-masing

agama perlu ditumbuhkan dan dikembangkan dalam rangka memupuk dan membina terciptanya kerukunan dan toleransi antar pemeluk agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. SARAN-SARAN

Ada berbagai alternatif yang oleh berbagai paham modern, salah satunya adalah fundamentalisme mengenai keagamaan, namun fundamentalisme tidaklah seperti yang diinginkan oleh kebanyakan orang, yang menghendaki perdamaian. Dalam hal ini, kaum modern menghendaki pemikiran modern dan progresif, sementara kaum fundamentalisme menghendaki pemikiran literal tentang agama. Untuk itu, sebagai salah satu alternatifnya bagaimana untuk mendamaikan serta merelevansi antara kedua agama guna menciptakan perdamaian diantara umat, bangsa dan negara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dengan mengucap syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran

Allah SWT, yang telah memberi kekuatan lahir dan batin, hidayah-Nya serta inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan yang diharapkan, tetapi inilah suatu hasil penulis yang merupakan usaha semaksimal mungkin yang tidak dikerjakan dengan santai.

Mudah-mudahan tulisan yang sangat sederhana ini bisa memberikan motivasi dan manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca pada umumnya dan mudah-mudahan skripsi ini dapat memperoleh ridha dari yang Maha Bijak, yaitu Allah SWT. Amiin.

Dan akhirnya hanya kepada Allah jualah penulis berserah diri sepenuhnya
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
serta memohon ampun dari-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkar, Taswirul. 2002. *Mengugat Fundamentalisme Islam*. Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, edisi 13. Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LAKPESDAM) dan The Asia Foundation (TAF).
- Amstrong, Kaern. 2001. *Berperang Demi Dunia*. Terjemah. Satrio Wahono. dkk. Jakarta – Bandung : Kerja sama Serambi dengan Mizan. Cet. II.
- Azhar, Muhammad. 1996. *Fiqh Kontemporer dalam Pandangan Neomodernisme Islam*. Lesiska. Cet. 1.
- Azra, Azzumardi. 1993. *Memahami Gejala Fundamentalisme*. Ulumul Qur'an IV, Survey Historis dalam Doktrinal.
- Bakker, Anton. dan Zubaid, Ahmad Haris. *Metode Penelitian Filsafat*. Cet. 6. Yogyakarta : Kanisius. 1996.
- Barr, James. 1994. *Fundamentalisme*. Jakarta : BPK Gunung Mulia. Cet. Ke-1.
- _____. 1979. *Al-Kitab di Dunia Modern*. Jakarta : BPK. Gunung Mulia.
- Barton, John. 1993. *Umat Berkitab. Wibawa Al-Kitab dalam Ke-Kristenan*. Jakarta : BPK Gunung Mulia. cet-1.
- DEPAG RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Semarang : Thoha Putra.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 2. Jakarta Balai Pustaka.
- Echois, John' M. dan Shadili, Hasan. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia.
- Effendy, Edi A. 1999. *Dekonstruksi Islam : Mazhab Ciputat*. Bandung : Penerbit Zaman Wacana Mulia. cet. I.
- Gellner, Ernest. 1994. Terjemah Hendro Prasetio. *Menolak Posmodernisme antara Fundamentalisme Rasionalis dan Fundamentalisme Religius*. Bandung : Mizan. cct. – 1.

Gib. A. R. 1993. *Aliran-aliran Modern dalam Islam*. Ed. 3. Cet. 3. Jakarta : Citra Niaga Rajawali.

_____. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Pemikiran dan Peradaban*. Ihtiar Baru Hoeve Van jilid 4.

_____. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Asia Tenggara*". Ihtiar Baru Hoeve Van jilid 5.

Hadiwijono. 1982. *Iman Kristen*. Jakarta : Gunung Mulia. Cet. III.

Hadi, Soetrisno. MA. 1973. *Metodologi Research*. cet. I Yogyakarta : UGM Press.

Imarah, Muhammad. 1999. *Islam dan Pluralitas. Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*. Gema Insani. Jakarta.

_____. 1999. *Fundamentalisme dalam Perspektif Barat dan Islam*.

Ka'bah, Rifyal. 1993. *Modernisme dan Fundamentalisme di Tinjau dari Konteks Islam*. Ulumul Qur'an. IV. 3.

Mudhofir, Ali. 1996. *Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*. Jogjakarta : Gadjah Mada University Press.

Nasution, Harun. *Islam Rasional; Gagasan Pemikiran*. Mizan Cet. VI. 2000.

Noer, Dellar. 1996. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 – 1942*. Jakarta : LP3ES, cet. 8.

Niftrik. G. C. Van. Dr. BJ. Bolan. *Dokmatika Masa Kini*. Jakarta : Gunung Mulia Cet. 12

_____. *Ensiklopedi Tematis; Dunia Islam. Dinamika Masa Kini*. Ihtiar Baru Van, Noeve, jilid 6.

O'Collins, Gerald dan Farruqia, Edward. 1999. *Kamus Teologi*. Kanisius.

Ofm, C. Groenen. 1988. *Sejarah Dogma Kristologi. Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen*. Jakarta, cet. IV : Kanisius

Poerwadaminta, WJS. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta Balai Pustaka.

Rahmad, Jalaluddin. 1984. *Fundamentalisme Islam : Mitos dan Realitas*. Prisma. No. Ekstra.

- Rais, Amin. 1991. *Cakrawala Islam : Antara Cita dan Fakta*. Penerbit Mizan, Cet. III.
- Salim, Drs. Peter. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta : Modern English Press.
- Scoun, Fitrijiot. 1987. *Mencari Titik Temu Agama-Agama*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Soedarmo. 1991. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta : BPK. Gunung Mulia. cet. Ke-8.
- _____. 1994. *Kamus Istilah Teologi*. Jakarta : BPK. Gunung Mulia. cet. Ke-VII.
- Soetapa, Djaka. 1993. *Asal-Usul Gerakan Fundamentalisme; Ulumul Qur'an*. IV. 3.
- Soetarmam S.P. (ed). et. al. 1993. *Fundamentalisme. Agama-agama dan Teknologi*. Jakarta : BPK. Gunung Mulia. cet. Ke-2.
- Steenbrink, Karel A. 1987. *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern*. Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Press. Cet. Ke-1.
- Sudarsono, A. Munir. 1994. *Aliran Modern dalam Islam*. Jakarta : Rineka Cipta. Cet. Ke-4.
- Syamsuddin, M. Din. 2002. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, Editor Abd. Rohim Ghazali. Cet. I. Jakarta : Logos.
- Soedarmo. 1994. *Kamus Istilah Teologi*. Jakarta. BPK. Gunung Mulia. Cet II.
- Tibi, Bassan. 2000. *Ancaman Fundamentalisme; Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*. Tiara Wacana Yogyakarta. Cet. 1.
- Wahid, Abdurrahman. 1999. *Islam, Negara dan Demokrasi*. Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur. Penyusun Imam Anshori Sholeh. Jakarta : Erlangga. Cet. pertama.
- Watt, William Montgomery. 1997. *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. Cet. pertama.
- Woodward, Mark R. 1998. *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam di Indonesia*. Bandung : Mizan. Cet. Pertama.